

GEREJA UNIVERSAL DALAM ALKITAB

Universal Church in The Bible

Raimond Heintje Kasakeyan, M.Th.

STT Indonesia Manado

raimondhk@gmail.com

Article Info	Abstract
Submitted: 23-06-2021	<i>Understanding the concept of the church is essential in the history of Christianity. There are too many confusing teachings, thus clouding the view of Christians. The best approach to "church" theology is to look at the use of New Testament terms to mean "church." This paper is a literature study that aims to present information and arguments regarding the Biblical Universal Church as a concept that should be clearly understood by every Christian. This understanding should have an effect in reducing and even reducing conflicts related to disputes and divisions that generally exist in any church, and is also one of the most important factors in the growth of the local church according to Bible teachings. The Bible presents several images, namely: the Flock of God's Lamb, the Vine, the Building of God, the Body of Christ, the Bride of Christ, God's People and God's Family. These images are used to explain Christ's relationship with His church by emphasizing the unity that is at the core of how God wants us to experience life together in His church. Every born-again believer is in that unity as one universal church, even if he comes from a different church denomination, united in one faith, one hope, and one love. getting closer to each other</i>
Review: 28-12-2021	
Publish: 31-12-2021	
Keyword: Universal Church; Church Growth; Church Denomination.	
	Pemahaman konsep tentang gereja merupakan hal yang hakiki di dalam sejarah kekristenan. Terlalu banyak ajaran yang simpang siur, sehingga mengaburkan pandangan orang Kristen. Pendekatan terbaik terhadap teologi "gereja" ialah dengan meninjau penggunaan istilah-istilah dalam Perjanjian Baru yang berarti "gereja". Tulisan ini merupakan studi kepustakaan yang bertujuan menyajikan informasi dan argumentasi mengenai Gereja Universal yang Alkitabiah sebagai suatu konsep yang seharusnya dipahami secara jelas oleh setiap orang Kristen. Pemahaman tersebut seharusnya akan berpengaruh dalam mengurangi bahkan meredam konflik berkaitan dengan perselisihan dan perpecahan yang secara umum ada di gereja-gereja manapun, dan juga merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam pertumbuhan gereja setempat sesuai ajaran Alkitab. Alkitab mengemukakan beberapa gambaran, yaitu: Kawan Domba Allah, Pokok Anggur, Bangunan Allah, Tubuh Kristus, Mempelai Perempuan Kristus, Umat Allah dan Keluarga Allah. Gambaran-gambaran ini dipakai untuk menjelaskan hubungan Kristus dengan gereja-Nya dengan menekankan pada kesatuan yang merupakan hakikat inti dari betapa Allah ingin agar kita mengalami kehidupan bersama-sama dalam gereja-Nya. Setiap orang percaya yang sudah dilahirkan kembali berada di dalam kesatuan itu sebagai satu gereja universal, sekalipun ia berasal dari denominasi gereja yang berbeda, bersama-sama diikat dalam satu iman, satu pengharapan, dan satu kasih, apabila kita semakin dekat kepada Kristus, maka kita semakin dekat satu dengan yang lainnya.
Kata Kunci: Gereja Universal; Pertumbuhan Gereja; Denominasi Gereja	

PENDAHULUAN

Konsep tentang gereja merupakan hal yang hakiki di dalam sejarah kekristenan. Namun demikian kini masih ada ajaran-ajaran yang simpang siur, sehingga mengaburkan pandangan orang Kristen. Karena itu, kita wajib menyelidiki secara saksama doktrin gereja yang terdapat di dalam Perjanjian Baru.¹ Dalam rangka itu, menurut Thiessen: “kita harus melihat dahulu apa yang tidak dianggap gereja oleh Perjanjian Baru untuk baru kemudian mempelajari apa yang dianggap gereja oleh Perjanjian Baru.”² Gereja bukanlah kelanjutan dari suatu tatanan lama, bukan kelanjutan dari sinagoge, dan juga bukan suatu denominasi.³ Kita sering berbicara mengenai bermacam-macam denominasi yang ada sebagai gereja-gereja, tetapi pemakaian istilah “gereja” seperti itu tidak ada dalam Alkitab.⁴ Beberapa denominasi menegaskan bahwa merekalah satu-satunya gereja yang benar, tetapi kita harus selalu mengingat bahwa Firman Allah tidak merestui perpecahan semacam itu (1Kor. 1:11-17).⁵ Leon Morris menyatakan bahwa: “Mereka yang diselamatkan dalam Kristus dimasukkan dalam persekutuan jemaat.”⁶ Memang ada banyak denominasi, tetapi hanya ada satu gereja sejati yang sifatnya universal. Semua orang yang telah

tertebus pada zaman ini adalah anggota dari tubuh rohani yang satu ini.⁷

Pendekatan terbaik terhadap teologi “gereja” ialah dengan meninjau penggunaan istilah-istilah dalam Perjanjian Baru yang berarti “gereja”.

Arti Linguistik

Kata “gereja” sebetulnya tidak terdapat dalam Alkitab bahasa Indonesia, tetapi kata ini sama dengan “jemaat” atau “sidang jemaat” (Mat 16:18; 18:17; Rom 16:1,5). Kata-kata ini adalah terjemahan dari bahasa Yunani “*ekklesia*.”⁸ Menurut Strong *ekklesia*; sebuah perpaduan dari *ek* yang berarti “ke luar” dan sebuah kata jadian dari *kaleo* “Aku memanggil” atau “Aku memerintahkan”.⁹ Maka *ekklesia* berarti “orang-orang yang dipanggil ke luar.”

Arti Sekuler

Di masyarakat Yunani kuno, *ekklesia*, menurut Purnomo, merupakan sebagian rakyat setempat yang berkumpul untuk menyelesaikan persoalan-persoalan mereka di bawah pimpinan pemerintahan yang bersifat demokrasi.¹⁰ Robinson berkata bahwa: Kata ini umumnya dipakai bagi sidang umum dari penduduk kota yang dikumpulkan secara resmi. Sidang seperti ini menjadi ciri segala kota di luar Yudea, di mana injil dimasyurkan (Ump. Kis. 19:39).¹¹ Dalam Kisah 19:39

¹David Pan Purnomo, *Menjawab Pertanyaan-pertanyaan Kontemporer* (Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara – SAAT, 1994), Versi Elektronik SABDA (Surakarta: YLSA, ©2005).

²Henry C. Thiessen, *Teologi Sistematis*, direvisi oleh Vernon D. Doerksen, (Malang: Gandum Mas, 2000), 473.

³Thiessen, Ibid.

⁴Thiessen, *Teologi Sistematis*, 473.

⁵Thiessen, Ibid.

⁶Leon Morris, *Teologi Perjanjian Baru*, Judul Asli *New Testament Theology*, Alih Bahasa oleh H. Pidyarti O. Carm. (Malang: Gandum Mas, 1996), 106.

⁷Thiessen, Ibid.

⁸Purnomo, *Menjawab Pertanyaan-pertanyaan Kontemporer*, Versi Elektronik SABDA.

⁹James Strong, *Greek Dictionary of The New Testament* (Albany, OR USA: AGES Software Version 1.0 © 1997), 148. Diterjemahkan oleh Penulis; Juga dijelaskan dengan cara yang sama dalam: James I. Packer, Merrill C. Tenney, William White, Jr. *Ensiklopedi Fakta Alkitab - Bible Almanac* (Malang: Gandum Mas, 2001), II:1113., dll.

¹⁰Purnomo, Ibid.

¹¹D. W. B. Robinson, “Gereja” diterjemahkan oleh Harun Hadiwijono dalam *Ensiklopedi*

istilah ini dipakai untuk menunjukkan suatu badan politik yang bercorak demokrasi, yaitu "sidang rakyat" di Efesus.¹² Selaras dengan itu Ladd menjelaskan: "Istilah ini dalam kerangka Helenistiknya dapat menunjukkan suatu sidang yang berkumpul sebagai perkumpulan politis (Kis. 19:39), atau perkumpulan biasa (Kis. 19:32, 39)."¹³

Arti di dalam Perjanjian Lama

Di dalam Septuaginta (Perjanjian Lama berbahasa Yunani), kata Ibrani *qahal* diterjemahkan sebagai "ekklisia." "*Qahal*" menunjukkan sidang bangsa Israel di hadapan Allah. Misalnya: Jemaah/ *Congregation* (Ul. 31:30; 1Taw. 29:1). Jemaah/ *Assembly* (Hak. 21:8). Maka konsep orang Israel tentang "jemaah" adalah perhimpunan umat Allah di bawah kedaulatan teokrasi.¹⁴ Milne menjelaskan bahwa: "Orang Kristen mula-mula mencontohkan diri pada gagasan dinamis dari "*qahal*", umat Allah yang berkumpul dalam ketaatan pada panggilan Allah."¹⁵

Kata yang kedua, *edah*, berarti persekutuan agama nasional yang dimasuki orang karena kelahirannya (Kel. 12:3; Bil. 16:9; 31:12).¹⁶

Satu istilah penting lainnya yang berhubungan dengan konsep ekklisia yaitu *sinagoge* (*synagogue*) yang diterjemahkan sebagai "rumah ibadat" (Mrk. 1:21-23) atau "rumah sembahyang" (Luk. 4:15-16). Sinagoge adalah tempat orang-orang berkumpul untuk berbakti kepada Tuhan dan kebaktian itu berkenan dengan berdoa, membaca serta menjelaskan ayat-ayat dalam

Perjanjian Lama. Gagasan Sinagoge ini mirip dengan ekklisia.¹⁷

Arti di dalam Perjanjian Baru

Kata "gereja" (yaitu *church* bahasa Inggris, dan bentuk serumpunnya *kirk*) berasal dari bahasa Yunani *kuriakon* yang berarti "milik Tuhan". Kata tersebut hanya digunakan dua kali dalam Perjanjian Baru, yaitu terdapat dalam I Korintus 11:20 (mengenai Perjamuan Tuhan) dan dalam Wahyu 1:10 (mengenai Hari Tuhan).

Kata itu kemudian mulai biasa digunakan untuk menunjukkan hal-hal lainnya seperti tempat atau orang-orang atau denominasi atau tanah air yang bertalian dengan kelompok orang yang menjadi milik Tuhan.¹⁸

Dalam Perjanjian Baru kata "ekklisia" mempunyai arti yang lebih khusus, hanya merujuk kepada pertemuan-pertemuan orang Kristen untuk menyembah Kristus.¹⁹ Ladd menjelaskan bahwa: "Latar belakang istilah itu dalam Paulus adalah berdasarkan penggunaan ekklisia dalam perjanjian Lama yang menunjukkan Israel sebagai umat Allah."²⁰ Terkandung dalam istilah itu adalah pernyataan bahwa gereja berdiri sebagai kesinambungan langsung dari umat Allah Perjanjian Lama. Menurut Morris: "Paulus menganggap semua orang percaya kepada Kristus menjadi anggota jemaat, dan ia menaruh minat besar pada lembaga tersebut (dari 118 pemakaian ekklisia dalam PB, 62

Alkitab Masa Kini - 2 Jilid (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/ OMF, 1999), I:332.

¹²Purnomo, *Menjawab Pertanyaan-pertanyaan Kontemporer*, Versi Elektronik SABDA.

¹³George Eldon Ladd, *Teologi Perjanjian Baru - 2 Jilid* (Bandung: Kalam Hidup, 1999), II: 325.

¹⁴Purnomo, *Ibid*.

¹⁵Bruce Milne, *Mengenal Kebenaran*, Judul Asli: *Knowing The Truth: A Handbook of Christian Belief* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia,

1993), Versi Elektronik SABDA (Surakarta: YLSA, ©2005).

¹⁶Milne, *Mengenal Kebenaran*, Versi Elektronik SABDA.

¹⁷Purnomo, *Menjawab Pertanyaan-pertanyaan Kontemporer*, Versi Elektronik SABDA.

¹⁸Charles C. Ryrie, *Teologi Dasar - 2 Jilid* (Yogyakarta: Yayasan Andi, 1986), II:183.

¹⁹Packer, Tenney, & White, Jr. *Ensiklopedi Fakta Alkitab - Bible Almanac*, II:1113.

²⁰Ladd, *Teologi Perjanjian Baru*, II: 325.

berasal dari Paulus).²¹ Namun lebih lanjut Ladd juga mengulas dalam tulisannya:

Ekklesia dapat menunjukkan pertemuan orang-orang Kristen untuk berbakti: *en ekklesia* (1Kor. 11:18; 14:19, 28, 35) dapat berarti gereja; ekklesia tak pernah digunakan seperti istilah inggris “church – gereja”. Hal itu mengandung arti orang-orang kudus yang berkumpul untuk menyembah. Demikianlah, ekklesia dapat menunjukkan orang-orang percaya yang berkumpul di suatu rumah khusus sebagai jemaat rumah (Rm. 16:5; 1Kor. 16:19; Kol. 4:15; Flm. 2); istilah itu dapat pula menunjukkan keseluruhan orang percaya yang hidup di suatu tempat di Kengkrea (Rm. 16:1), Laodekia (Kol. 4:16) atau di kota-kota Yeudea (Gal. 1:22) dan Galatia (Gal. 1:2). Penggunaan yang paling penting, sebagaimana dalam Kisah Para Rasul, menunjukkan gereja am atau umum. Istilah ini digunakan bagi totalitas seluruh orang percaya sebanyak dua kali dalam Kolose (1:18, 24) dan Sembilan kali dalam Efesus (1:22; 3:10, 21; 5:23, 24, 25, 27, 29, 32).²²

Menurut kamus Strong “*ekklesia*” dalam Perjanjian Baru digunakan sebanyak 118 kali (dalam AV) dan perkumpulan 3 kali.

Maksud/Arti di dalam pengertian Kristen: (1) suatu perkumpulan orang-orang Kristen, bersama-sama untuk menyembah dalam pertemuan keagamaan. (2) suatu kumpulan orang Kristen, atau mereka yang, mengharapkan keselamatan abadi melalui Yesus Kristus, mendalami ritual keagamaan mereka sendiri, mempertahankan pertemuan-pertemuan keagamaan mereka sendiri, dan mengatur urusan mereka sendiri, menurut peraturan yang ditentukan untuk tubuh (3) mereka yang di manapun, di suatu kota besar, desa, merupakan satu kelompok yang disatukan ke dalam satu tubuh (4) seluruh tubuh orang-orang Kristen yang tersebar seluruh bumi (5) perkumpulan dari orang-orang Kristen yang beriman yang telah mati dan diterima di dalam surga.²³

David Pan Purnomo menjelaskan istilah “*ekklesia*” dalam dua sifat ganda:

Dalam pengertian umum “*Ekklesia*” mencakup semua orang yang beriman di dalam Kristus, tanpa menyinggung perbedaan waktu dan lokalitas (Mat. 16:18). Inilah yang disebut dalam Pengakuan Iman Rasuli sebagai “gereja yang kudus dan am.” Gereja ini akan menjadi realitas sewaktu Tuhan Yesus datang untuk kedua kalinya (Ibr. 12:23; Wah. 21:22). Dalam pengertian lokal “*Ekklesia*” merupakan gereja setempat, gereja yang berkaitan dengan waktu dan tempat dan merupakan sebagian dari gereja yang kudus dan am (universal).²⁴

Henry Thiessen menjelaskan pengertian jemaat dalam arti lokal:

Dalam arti yang lokal istilah “gereja” dipakai untuk menunjuk kepada sekelompok orang-orang percaya yang terkumpul di satu tempat. Dengan demikian kita membaca dalam Alkitab tentang adanya gereja di Yerusalem (Kis. 8:1; 11:22), Efesus (Kis. 20:17), Kengkrea (Rm. 16:1), Korintus (1Kor. 1:2 dan 2Kor. 1:1). Kita membaca dalam Alkitab tentang gereja atau jemaat orang-orang Laodikia (Kolose 1:16) dan jemaat orang-orang Tesalonika (1Tes. 1:1; 2Tes. 1:1). Kadang-kadang istilah gereja lokal ditulis dalam bentuk jamak, misalnya jemaat-jemaat atau gereja-gereja di Galatia (Galatia 1:2), jemaat-jemaat di Yudea (I Tesalonika 2:14), dan di Asia (Wah. 1:4). Semua gereja lokal ini bersama-sama harus merupakan replika yang tepat dari gereja yang universal.²⁵

Berdirinya Gereja mula mula dalam Perjanjian Baru

Perjanjian Baru berisi laporan yang lengkap dan terperinci mengenai asal usul dan pertumbuhan Gereja-gereja abad pertama.²⁶ Tuhan Yesus sendiri telah memberi pelajaran tentang jemaat-Nya kepada rasul-rasul dan orang-orang yang percaya kepada Dia, lihat Matius 16:18; Markus 11:17; Matius 18:17. Di dalam doa-Nya (pasal Yohanes 17:1-26) Tuhan telah mempersiapkan murid-murid-

²¹Morris, *Teologi Perjanjian Baru*, 107.

²²Ladd, *Teologi Perjanjian Baru*, II: 326.

²³James Strong, *Strong's Greek Dictionary* In Bible Works Version 6.0 Copyright © 2003. Diterjemahkan oleh Penulis.

²⁴Purnomo, *Menjawab Pertanyaan-pertanyaan Kontemporer*, Versi Elektronik SABDA.

²⁵Thiessen, *Teologi Sistematis*, 478.

²⁶Vergil Gerber, *Pedoman Pertumbuhan Gereja/ Penginjilan* (Bandung: Kalam Hidup, 1974), 16.

Nya untuk jemaat yang akan didirikan.²⁷ Selaras dengan ini Purnomo menjelaskan:

Tatkala Yesus mengatakan "Aku akan membangun jemaat-Ku (Ekklesia)" (Mat. 16:18), para murid mengetahui apa yang dimaksud dengan "jemaat-Ku." Seolah-olah Tuhan mengatakan: "Lihatlah, orang-orang Yahudi mempunyai jemaat dan orang Yunani juga mempunyainya. Kini Aku akan membangun jemaat-Ku."²⁸

Menurut Lindsay, sebagaimana dikutip oleh Purnomo dijelaskan lebih lanjut bahwa:

"Gereja di dalam Perjanjian Baru adalah suatu demokrasi-teokratik, suatu lembaga yang bebas, tetapi kebebasan mereka berdasarkan kesetiaan kepada Kristus. Maka gereja merupakan suatu tubuh, di mana anggota-anggota-Nya disatukan melalui kasih mereka terhadap Kristus dan ketaatan kepada-Nya."²⁹

Kebanyakan ekspositor menyetujui bahwa dalam arti tertentu gereja Perjanjian Baru dimulai pada hari Pentakosta.³⁰ Ladd berpendapat bahwa:

Yesus memandang murid-murid-Nya sebagai kelompok inti dari Bangsa Israel yang menyambut pemberitaan-Nya tentang Kerajaan Allah, dan atas dasar itu, mereka terbentuk menjadi umat Allah yang benar, yang dapat disebut pula Israel rohani. Ia telah menunjukkan maksud-Nya untuk membentuk ekklesia yang akan mengakui kemesiasannya dan kemudian menjadi umat kerajaan, dan sekaligus menjadi alat Kerajaan-Nya di dalam dunia. Pada hari pentakosta, perkara yang ajaib terjadi, yaitu murid-murid Yesus mengalami kunjungan ilahi dan disertai dengan tanda-tanda ajaib yang dapat didengar dan dilihat yang merupakan bukti yang meyakinkan bahwa Allah telah mencurahkan Roh Kudus-Nya pada mereka. Baptisan Roh itu adalah karya Roh Kudus yang mempersatukan semua umat dari berbagai latar belakang bangsa dan sosial ke dalam satu kesatuan rohani untuk membentuk tubuh Kristus yaitu ekklesia. Pada hakekatnya dapat pula dikatakan bahwa ekklesia itu lahir pada hari pentakosta ketika Roh Kudus

dicurahkan kepada sekelompok kecil murid Yesus yang adalah orang Yahudi dan kemudian membentuk mereka menjadi inti tubuh Kristus. Murid-murid sebelum pentakosta dapat dikatakan seperti embrio gereja.³¹

Pada tempat yang lain Walvoord juga mengemukakan pendapatnya sehubungan dengan Pentakosta:

Walaupun Kristus menginginkan suatu persekutuan baru serta kesaksian baru yang selektif bagi Allah, Dia sendiri tidaklah mendatangkan penggenapan tuntas akan nubuatan bahwa Dia akan membangun gereja-Nya. Tepatnya, gereja belumlah sungguh-sungguh mulai sampai saat kematian dan kebangkitan-Nya serta kedatangan Roh Kudus. Pada hari Pentakosta, nubuatan Kristus bahwa mereka akan dibaptis dengan Roh Kudus "tidak lama lagi" (Kis. 1:5) digenapi, dan secara resmi mulailah gereja Perjanjian Baru.³²

Ladd menjelaskan mengenai dasar teologis perluasan dan perkembangan gereja:

Ekklesia tak boleh dipandang hanya sebagai persekutuan manusia yang diikat oleh kepercayaan atau pengalaman keagamaan yang sama. Memang unsur-unsur itu ada namun bukan hanya itu: ekklesia itu pada dasarnya adalah ciptaan Allah melalui Roh Kudus. Oleh karena itu ada dan hanya ada satu ekklesia yang benar. Fakta tentang kesatuan ekklesia itu merupakan pengertian teologis dari beberapa perluasan pentakosta yang diuraikan dalam Kisah Para Rasul. Roh itu datang pertama pada orang Yahudi yang percaya kemudian pada orang Samaria, dan kemudian orang bukan Yahudi, dan terakhir pada kelompok murid Yohanes. Keempat peristiwa yang menjelaskan kedatangan Roh ini menandai pula empat langkah strategis dari perluasan ekklesia dan mengajarkan pula bahwa hanya ada satu ekklesia, tempat semua petobat, baik Yahudi, Samaria, bukan Yahudi, ataupun para pengikut Yohanes dibaptiskan ke dalam satu Roh.³³

Gerber juga menuliskan tentang perkembangan yang terjadi pada gereja mula-mula melalui penginjilan:

²⁷J. W. Brill, *Dasar yang Teguh* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, tanpa tahun), Versi Elektronik SABDA (Surakarta: YLSA, ©2005).

²⁸Purnomo, *Menjawab Pertanyaan-pertanyaan Kontemporer*, Versi Elektronik SABDA.

²⁹Purnomo, *Ibid*.

³⁰John F. Walvoord, *Gereja dalam Nubuatan* (Surabaya: Yakin, 1984), 119.

³¹Ladd, *Teologi Perjanjian Baru*, II: 55-56.

³²Walvoord, *Gereja dalam Nubuatan*, 19.

³³Ladd, *Teologi Perjanjian Baru*, II: 63.

Pada hari Pentakosta Gereja Pertama yang terdiri dari 120 anggota bertambah menjadi 3000 orang dalam satu hari. Orang-orang yang baru itu kemudian memasuki masyarakat kota di sekitar mereka dan disukai semua orang. Dan tiap-tiap hari Tuhan menambah jumlah mereka dengan orang yang diselamatkan. Dalam proses penyelamatan yang terus menerus ini, gereja menjadi sasaran dan juga pelaksana dari penginjilan yang dinamis.³⁴

Sifat Dasar Gereja

Gereja rasuli mempunyai dua aspek utama yang mudah dikenal yaitu kesaksian lahiriahnya sebagai satu badan para pengaku pengikut Yesus Kristus, dan gereja spiritual, yang terdiri dari segala orang yang sungguh-sungguh percaya. Perbedaan ini berkenaan dengan lingkup profesi yang lain dari lingkup realitas, kontras aspek luar dari aspek dalam, dan segi 4elat geografis yang berbeda dari segi universal. Walaupun tetap ada ketidaksepahaman terhadap pembedaan ini, namun itulah konsep yang dapat dibenarkan dan hingga taraf tertentu diakui oleh semua lapisan kekristenan. Dari sudut nubuatan sungguh penting kedua aspek itu dibedakan.³⁵

Perjanjian Baru banyak mengajarkan tentang gereja sebagai suatu perkumpulan setempat. Menurut Walvoord:

Suatu badan orang percaya yang mula-mula dibentuk di Yerusalem, kemudian diduplikasi dengan cepat di tempat lain dalam ukuran yang lebih kecil. Alkitab menyebut “gereja di Yerusalem” (Kis. 1:8); “jemaat di Kengkrea” (Rm. 16:1); “jemaat Allah di Korintus” (1Kor. 1:2) dan banyak hunjukkan lain sejenis itu. Sering kata gereja digunakan dalam bentuk jamak dengan maksud jelas sebagai kumpulan 4elat, seperti Kisah Para Rasul 15:41 dan Roma 16:16. Kadang-kadang kata ini digunakan dengan tujuan geografis sebagai sebutan untuk “jemaat-jemaat di Galatia” (Gal. 1:2), yaitu gereja-gereja yang berlokasi di Galatia.

Konsep tentang gereja 4elat yang berlainan dengan gereja dalam arti tubuh Kristus, yang selalu disebut dalam bentuk tunggal, dibedakan dengan ketat dalam Perjanjian Baru.³⁶

Walaupun demikian dalam beberapa bagian tentang gereja profesilah (gereja secara organisasi) yang dimaksudkan tanpa menyebutkan lokalisasinya, seperti dalam Roma 16:16, “semua jemaat Kristus” (bnd. 1Kor. 15:9; Flp. 3:6), sebagaimana dijelaskan oleh Walvoord bahwa:

Nats-nats itu dapat diartikan sebagai perkumpulan-perkumpulan 4elat jikalau bentuk jamaknya yang digunakan dan berarti tubuh Kristus dalam penggunaan tunggalnya. Dalam menyebut jemaat di Galatia (Gal. 1:13; bnd. Flp. 3:6) dapat diartikan sebagai gereja profesi secara umum. Banyaknya bagian yang menyebut gereja dengan menekankan sifat geografisnya mendukung konsep formasi perkumpulan Perjanjian Baru yang terdiri dari jemaat-jemaat 4elat yang dalamnya bukan hanya terdiri dari mereka yang sungguh-sungguh Kristen tetapi sekaligus mencakup orang-orang yang sekedar mengaku sebagai pengikut Kristus. Tidak benar menyamakan jemaat 4elat dengan tubuh Kristus, hal ini 4elati jemas dari nats-nats tertentu misalnya Wahyu 3:14-19 di mana gereja Laodekia mencakup orang-orang yang belum dilahirkan 4elativ. Jelaslah bahwa di masa para rasul muncullah gereja mula-mula yang diorganisir dan kemudian berkembang menjadi suatu badan dari para orang yang mengaku percaya di mana-mana, yaitu kekristenan dalam dimensi luas.³⁷

Pengungkapan pertama tentang gereja dalam Perjanjian Baru yang diumumkan sendiri oleh Kristus merupakan bagian yang fundamental doktrin gereja. Dalam Matius 16:15 Kristus bertanya kepada murid-murid-Nya, “Tetapi apa katamu, siapakah Aku ini?” Petrus menanggapi dengan jawaban “Engkau adalah Mesias, Anak Allah yang hidup!” (Mat. 16:16). Menanggapi pengakuan iman yang dinyatakan Petrus mewakili para murid, Yesus membalas: “Berbahagialah engkau Simon bin Yunus sebab bukan manusia yang menyatakan itu kepadamu, melainkan Bapa-Ku yang di sorga. Dan Aku pun berkata

³⁴Gerber, *Pedoman Pertumbuhan Gereja*, 14-15.

³⁵Walvoord, *Gereja dalam Nubuatan*, 19.

³⁶Walvoord, *Ibid*.

³⁷Walvoord, *Gereja dalam Nubuatan*, 19-20.

kepadamu: “Engkau adalah Petrus dan di atas batu karang ini Aku akan mendirikan jemaat-Ku dan alam maut tidak akan menguasainya.” (Mat. 16:17-18). Berkaitan dengan bagian ini Walvoord menjelaskan:

Kristus menjelaskan bahwa gereja adalah sesuatu yang baru dan didirikan oleh Allah bukan oleh manusia. Ini merupakan suatu usaha dalam kedaulatan Allah oleh kemahakuasaan ilahi bukannya bangunan buah tangan manusia. Indikasi waktu kata kerja menunjuk ke masa depan yang menandakan bahwa pernyataan ini membawa nubuatan tentang hal-hal yang akan selati. Kristus bukannya bersabda, “Aku sedang membangun jemaat-Ku,” yang mengandung arti bahwa Dia telah mulai membangun jemaat-Nya, gagasan yang barangkali mendukung pemikiran bahwa gereja merupakan kelanjutan dari hal yang dibuat Allah dalam Perjanjian Lama. Keterangan waktu yang akan selati menunjukkan bahwa sesuatu yang baru akan dimulai. Kata “membangun” mempunyai arti seperti membangun rumah. Dalam hal ini mengandung arti suatu proses bertahap dan bukannya suatu selative Allah secara sekali dan selesai. Konsep tentang gereja sebagai suatu bangunan memang lazim dalam Alkitab (bnd. 1Kor. 3:11-15; Ef. 2:10-22; 1Pet. 2:4-8). Yang akan dibangun Kristus disebut “jemaat-Ku”. Yaitu milik istimewa Kristus karena dibeli dengan darah-Nya serta dibentuk oleh Roh Kudus yang diutus-Nya. Penggunaan kata jemaat (Yunani – ekklesia) dalam ayat ini merupakan yang pertama dalam Perjanjian Baru. Dan menurut wahyu yang menyusul kata jemaat rupanya menunjukkan tubuh Kristus yaitu perkumpulan para orang percaya yang sejati daripada menunjuk kepada satu gereja setempat atau satu kelompok gereja-gereja setempat ataupun kekristenan sebagai suatu keseluruhan. Struktur raksasa gerejani sebagai sifat gereja modern sukar disebut sebagai hasil karya Kristus. Konsep mengenai gereja sejati merupakan pandangan ayat ini dan dikukuhkan oleh pernyataan terakhir yaitu, “alam maut tidak akan menguasainya.” Ungkapan ini mengandung makna bahwa maut sekalipun

tidaklah dapat menghalangi tujuan Kristus untuk membangun gereja-Nya atau jemaat-Nya.³⁸

Ciri yang ditulis Alkitab tentang gereja, menurut De Haan II adalah: (1) mengajarkan Alkitab, (2) berdoa, (3) memecah roti untuk mengingat pengorbanan Kristus, (4) membaptis dengan air sebagai pernyataan mengikut Kristus, (5) menyanyi, (6) memuji dan menyembah, (7) membagikan berkat, (8) menegur dan menasihati, (9) menghibur dan menguatkan, (10) menolong orang miskin, dan (11) peduli terhadap jiwa-jiwa yang belum mengenal Kristus.³⁹

Istilah “ekkklesia” selanjutnya mendasari pembangunan selati gereja, segala kegiatan pelayanan, sistem dalam organisasi administrasi, dan liturgi.⁴⁰ Gereja Tuhan adalah subjek yang berdiri pada jantung Alkitab. Karena Gereja adalah objek penebusan yang diumumkan Alkitab. Adalah untuk menyelamatkan gereja Anak Allah menjadi manusia dan mati. Allah membeli gereja-Nya dengan harga darah Kristus.⁴¹

Gereja yang didirikan oleh Tuhan terdiri atas individu-individu yang dipanggil oleh Tuhan. Mereka dipanggil ke luar dari keduniawian dan masuk ke dalam Kristus. Segala aktivitas dan cara hidup gereja seharusnya tidak “menjadi serupa dengan dunia” (Rom 12:2), melainkan “hidup berpadanan dengan panggilan itu” (Ef. 4:1).

Gereja baik yang bersifat selat maupun yang bersifat universal sebagai keseluruhan umat Allah sangat halus dan tidak ada padanan insani, karena kelompok selat itu bukan hanya bagian yang selative tidak lengkap dari kelompok besar yang lengkap. Gereja setempat yang dikaitkan secara erat dengan gereja universal yang merupakan gereja lengkap yang menerima segala janji Allah.⁴² Kristus sebagai kepala dan Tuhan gereja hadir di tengah- tengahnya, sama

³⁸Walvoord, *Gereja dalam Nubuatan*, 29.

³⁹Martin R. De Haan II, *Siapa Yang Membutuhkan Gereja?* Seri Mutiara Iman (Yogyakarta: Gloria, 1990), 3.

⁴⁰Herman Sokahar, *Bagaimana Memotivasi Jemaat Melayani* (Malang: Gandum Mas, 1988), 9-10.

⁴¹James I. Packer, “The Nature of The Church” In *Basic Christian Doctrines*. Edited by Carl F. H. Henry. (Grand Rapids, Michigan: Baker Book House, 1979), 241. Diterjemahkan oleh Penulis.

⁴²Milne, *Mengenali Kebenaran*, Versi Elektronik SABDA.

seperti Ia hadir dalam kelompok-kelompok yang lebih besar (Mat. 18:20).

Tujuan Gereja

Tujuan dan tanggung jawab gereja ditentukan oleh sifat gereja itu. Oleh karena gereja adalah milik Allah, maka tujuan keberadaannya bukan terletak dalam dirinya, melainkan dalam pelayanannya bagi kemuliaan dan hormat Allah (Rm. 11:36; 1Kor. 8:6, Ef. 1:12). Bagaimana gereja melayani kemuliaan Allah itu? Untuk tujuan ini, menurut Milne, ada beberapa hal yang dijelaskan di dalam Perjanjian Baru:

Ibadah. Ibadah (Yun. “latreia”) adalah cara yang paling jelas bagi gereja untuk memenuhi tujuannya, yakni menghormati Allah. Gereja berfungsi seperti kelompok imam yang mempersembahkan kurban syukur kepada Allah (Ibr. 13:15; 1Pet. 2:5). Bila gereja mengenal tanggungjawabnya untuk mempersembahkan ibadah maka hal ini cocok dengan arti dasar kata “latreia”, yaitu “kebaktian” atau “pelayanan”.

Persekutuan. Persekutuan (Yun. “koinonia”) berhubungan erat dengan gereja yang memuliakan Allah: “Terimalah satu akan yang lain, sama seperti Kristus juga telah menerima kita, untuk kemuliaan Allah” (Rom 15:7). Kalau orang Kristen hidup bersama dalam persekutuan sejati, Allah dimegahkan. “Koinonia” pada dasarnya berarti bersama-sama menerima bagian dalam sesuatu: penekanannya agak berbeda dengan pengertian persekutuan akhir-akhir ini, yakni saling bersahabat. Kehidupan orang Kristen mula-mula sebagai persekutuan sangat menarik bagi orang kafir zaman itu. Demikian juga pada zaman ini, persekutuan lokal maupun internasional merupakan syarat mutlak untuk menjamin kelangsungan hidup gereja. Hampir tidak ada hal lain yang dimiliki gereja yang lebih relevan bagi dunia ini sekarang daripada rahasia hubungan antara manusia dengan sesamanya secara tulus ikhlas.

Pelayanan. Gereja mula-mula merasa wajib melayani (Yun. “diakonia” - pelayanan), sebagai cara lain untuk memuliakan Allah (1Pet. 2:12). Berlainan dengan dunia bukan Yahudi, yang melihat kebesaran sebagai perpadanan dari otoritas

atau kuasa untuk memaksa, Yesus mengajar bahwa kebesaran terdapat dalam pelayanan dengan rendah hati (Mrk. 9:33-37; Luk. 22:24-27). Hal ini secara radikal menantang sikap kita sekarang ini seperti juga terjadi pada zaman para rasul. Pelayanan itu bukan jalan atau persiapan bagi kebesaran seperti dianggap pada umumnya; pelayanan adalah kebesaran. Di balik pandangan ini terdapat pelayanan Yesus sendiri, “Anak Manusia juga datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani” (Mrk. 10:45). Mesias yang adalah Hamba mengajak gereja untuk mengikuti teladan-Nya dalam persekutuan yaitu saling melayani.

Kesaksian. Ajakan untuk bersaksi (Yun. “marturia” - kesaksian) merupakan pokok perintah terakhir Yesus kepada rasul-rasul (Kis. 1:8) dan pada hari Pentakosta mereka mulai melaksanakannya. Gereja di Yerusalem tidak langsung mengadakan pekabaran Injil ke seluruh dunia; baru sesudah kematian Stefanus sebagai martir dan pelayanan Paulus, gereja dihadapkan pada tanggung jawabnya dengan segala dimensinya. Tetapi seperti diceritakan dalam Kisah, rencana Tuhan terlaksana: “Kamu akan menjadi saksiKu di Yerusalem dan di seluruh Yudea dan Samaria dan sampai ke ujung bumi” (Kis. 1:8). Gereja sekarang ini adalah keturunan secara rohani dari generasi pertama orang percaya, hanya kalau menyerahkan diri pada tugas untuk bersaksi seperti mereka.

Dalam konteks hukum, marturia berarti membuat pembelaan; kesaksian lisan adalah intinya. Tentu saja perbuatan orang Kristen harus sesuai dengan perkataannya, tetapi tugas pokok yang dipercayakan Yesus kepada gereja meliputi kesaksian dengan kata-kata (Mat. 28:19-20; Yoh. 20:21 dst.; Kis. 10:42-43). Dapat dicatat bahwa tanggung jawab untuk bersaksi, yaitu mengembangkan tugas rasuli, pertama-tama terletak di tangan persekutuan rasuli, yaitu gereja. Sebab itu, seharusnya jemaat setempat memampukan serta mengatur anggota-anggotanya agar menjadi saksi-saksi Kristus di dunia. Dan kiranya setiap orang Kristen melimpahkan seluruh usaha, doa dan karuniannya kepada program penginjilan dari gereja atau kelompok-kelompok Kristen setempat.

Jika kita berbicara tentang Gereja universal di seluruh dunia atau pun yang berhubungan dengan gereja lokal di sekitar

kita, "gereja" adalah selalu orang-orang dan tidak pernah bermaksud bangunan, semegah apapun bangunan itu. Thiessen menjelaskan pengertian berikut:

Dalam arti universal gereja terdiri atas semua orang, yang pada zaman ini, telah dilahirkan kembali oleh Roh Allah dan oleh Roh yang sama itu telah dibaptiskan menjadi anggota tubuh Kristus (1Kor. 12:13; 1Pet. 1:3, 22-25). Jelas terlihat bahwa bahwa istilah gereja dipakai dalam arti universal ini karena Kristus berbicara mengenai membangun (gereja)-Nya dan bukan membangun jemaat-jemaat atau gereja-gereja (Mat. 16:18); Paulus sangat bersedih karena dahulu ia sudah menganiaya gereja atau Jemaat Allah (1Kor. 15:9; Gal. 1:13; Flp. 3:6); dikatakan Kristus sangat mengasihi gereja sehingga rela menyerahkan diri baginya (Ef. 5:25); Tuhan kita sedang memurnikan dan menguduskan gereja (Ef. 5:26, 27); Dialah kepala gereja (Ef. 1:22; 5:23; Kol. 1:18); Kristus telah menempatkan orang-orang yang dilengkapi dengan karunia-karunia dalam gereja (1Kor. 12:28); gereja memberitahukan pelbagai ragam hikmat Allah kepada para pemerintah dan penguasa di sorga (Ef. 3:10); dan seluruh rombongan orang-orang percaya zaman ini disebut sebagai gereja (jemaat) anak-anak sulung yang namanya terdaftar di sorga (Ibr. 12:23). Dalam semua ayat ini di pakai istilah Yunani *ekklesia*. Istilah ini sendiri hanya berarti sekelompok orang yang terpanggil, sebagai suatu majelis warga negara dari suatu Negara yang mandiri; tetapi Perjanjian Baru telah memberikan suatu makna rohani sehingga *ekklesia* menjadi berarti sekelompok orang yang telah dipanggil keluar dari dunia dan dari hal-hal yang berdosa. Sekalipun istilah ini muncul lebih dari seratus kali dalam Alkitab, istilah *ekklesia* hanya dipakai untuk menunjuk kepada kelompok yang sekular dalam Kisah 19:32, 39, 40, dan untuk menunjuk kepada jemaat orang-orang Israel dalam Kisah 7:38 dan Ibrani 2:12. Menarik untuk dicatat bahwa istilah *church* dalam bahasa Inggris sebenarnya berasal dari istilah Yunani *kuriakos* yang artinya "menjadi milik Allah." Kata sifat ini hanya muncul dua kali dalam Perjanjian Baru; pertama dipakai dalam Perjamuan kudus (1Kor. 11:20) dan kedua untuk Hari Tuhan (Wah. 1:10). Dengan demikian, kita dapat memberikan definisi tambahan tentang istilah "gereja" sebagai berikut: sekelompok orang yang telah dipanggil keluar dari dunia dan menjadi milik Allah.

Sekalipun demikian definisi yang pertama dengan lebih jelas mengakui kenyataan kelahiran kembali sebagai suatu syarat mutlak untuk menjadi anggota gereja yang benar. Bagaimanapun juga, keanggotaan dalam gereja tidak ditentukan oleh faktor-faktor keturunan atau oleh paksaan, tetapi oleh suatu keputusan pribadi berlandaskan iman kepada Kristus.⁴³

Dalam Efesus pasal ke dua, kebenaran ini diperluas dengan deklarasi bahwa gereja adalah suatu ciptaan baru "diciptakan dalam Kristus Yesus untuk melakukan pekerjaan baik" (Ef. 2:10). Dalam ayat berikutnya (ay. 12), Paulus membandingkan keadaan orang Kristen Efesus di masa lampau, sebelum mereka selamat, sebagai orang-orang bukan Yahudi, dengan mengatakan "bahwa waktu itu kamu tanpa Kristus, tidak termasuk kewargaan Israel dan tidak mendapat bagian dalam ketentuan-ketentuan yang dijanjikan, tanpa pengharapan, dan tanpa Allah di dalam dunia." Walvoord menjelaskan bahwa, "Keadaan rohani semua orang bukan Yahudi yang sungguh parah itu menggambarkan dan membentuk secara jelas latar belakang posisi mereka yang baru dalam Kristus."⁴⁴

Mulai dengan Efesus 2:13, Paulus mendaftarkan faktor-faktor luar biasa yang telah diubah sejak mereka menjadi orang Kristen: "tetapi sekarang di dalam Kristus Yesus kamu, yang dahulu "jauh", sudah menjadi "dekat" oleh darah Kristus." Sebelum ditebus Ia mengatakan tentang Kristus bahwa "Dialah damai sejahtera kita, yang telah mempersatukan kedua pihak dan yang telah merubuhkan tembok pemisah, yaitu perseteruan." (Ef. 2:14). Perbedaan di antara orang Yahudi dan bangsa lain disebut karena di dalam Kristus perseteruan itu ditiadakan dan keduanya disatukan dalam tubuh Kristus. Hal ini dikuatkan oleh ayat-ayat susulan di mana sang rasul mengatakan bahwa perseteruan yang memisahkan orang-orang Yahudi dan bangsa lain dihapuskan dan dalam kasih karunia, Kristus menciptakan "keduanya menjadi satu manusia baru di dalam diri-Nya, dan dengan itu mengadakan damai sejahtera." (Ef. 2:15). Manusia baru

⁴³Thiessen, *Teologi Sistematis*, 476-477.

⁴⁴Walvoord, *Gereja dalam Nubuatan*, 36.

merupakan ungkapan lain dari kesatuan tubuh Kristus.⁴⁵

Pemahaman tentang gereja yang bersifat universal ini lebih lanjut dapat dilihat dalam gambaran-gambaran yang dipakai dalam Perjanjian Baru untuk menerangkan tentang sifat dasar “gereja”.

Gembala Dan Kawanan Domba Allah

Latar Belakang

Di dalam Perjanjian Lama Tuhan seringkali digambarkan sebagai Gembala, dan umat itu sebagai kawanan domba “Tuhan adalah gembalaku, takkan kekurangan aku” (Maz. 23:1). “Hai gembala Israel, pasanglah telinga, engkau yang menggiring Yusuf sebagai kawanan domba” (Maz 80:2). “Sebab Dialah Allah kita, dan kitalah umat gembalaan-Nya dan kawanan domba tuntunan tangan-Nya” (Maz. 95:7). punya Dialah kita, umat-Nya dan kawanan domba gembalaan-Nya” (Maz. 100:3). Sang Mesias, yang diurapi oleh Tuhan, digambarkan sebagai gembala domba-domba-Nya. “Seperti seorang gembala Ia menggembalakan kawanan ternak-Nya dan menghimpunkannya dengan tangan-Nya; anak-anak domba dipangku-Nya, induk-induk domba dituntun-Nya dengan hati-hati” (Yes. 40:11). “Dan Aku sendiri akan mengumpulkan sisa-sisa kambing domba-Ku dari segala negeri ke mana Aku menceraikan-beraikan mereka, dan Aku akan membawa mereka kembali ke padang mereka: mereka akan berkembang biak dan bertambah banyak. Aku akan mengangkat atas mereka gembala-gembala yang akan menggembalakan mereka, sehingga mereka tidak takut lagi, tidak terkejut dan tidak hilang seekor pun, demikianlah firman TUHAN” (Yer. 23:3-4).⁴⁶ Ketika pemimpin-pemimpin Israel atau “gembala” gagal menjaga kawanannya, Allah menyatakan keprihatinan-Nya, “Aku sendiri

akan menggembalakan domba-dombaKu” (Yeh. 34:15).

Arti Theologis

Kiasan tentang gembala dan kawanan domba dalam Yohanes 10 didasarkan atas penggambaran umat Allah, Israel, yang terkenal dalam PL. Yesus menjadikan pelayanan penggembalaan itu sebagai tugas-Nya sendiri (Yoh. 10:1-30).

Dalam Perjanjian Baru tugas Mesias adalah Gembala, bahkan Gembala Agung (Ibr. 13:20; 1Pet. 5:4; 1Pet. 2:25). Hal ini diuraikan secara rinci dalam Yohanes 10 dan rinciannya sepadan dengan Yehezkiel 34.⁴⁷ Sebagian besar dari Yohanes 10 menggambarkan pekerjaan Sang Gembala, tetapi Yohanes 10:16 memusatkan perhatian pada kawanan domba. Sang Gembala tersebut tidak hanya memperhatikan “domba-domba yang dari kandang ini” (yaitu orang-orang Kristen Yahudi) tetapi “domba-domba lain” juga (yaitu orang-orang bukan Yahudi) yang bersama-sama akan menjadi satu kawanan. Banyak orang Yahudi tidak percaya kepada Yesus dan karena itu tidak termasuk domba-domba-Nya (Yoh. 10:26).⁴⁸

Injil Yohanes menggaris bawahi hubungan Mesias dengan para pengikut-Nya dan Allah; ihwal menyatukan ‘domba-domba’ menjadi satu kawanan dengan ‘domba-domba lain’ menjadi satu kawanan dengan domba-domba lainnya (ay. 16) dan menolak orang-orang yang bukan domba yang sungguh dari Mesias.⁴⁹ Dalam hal ini peranan sang Gembala menjadi fokus, sebagaimana pendapat Tenney:

Tempat pertama dari segi arti pentingnya dalam tafsiran harus diberikan kepada sang gembala. Tidak kurang dari delapan belas pernyataan dibuat dalam teks untuk menunjukkan peran sang gembala:

Sang Gembala

Ayat

⁴⁵Thiessen, *Teologi Sistematis*, 477.

⁴⁶William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Injil Yohanes Psl 8-21*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1985), 85-86.

⁴⁷R. A Steward, “Gembala” diterjemahkan oleh M. H. Simanungkalit dalam *Ensiklopedi*

Alkitab Masa Kini - 2 Jilid (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/ OMF, 1999), I:331.

⁴⁸Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru - 3 Jilid*, Diterjemahkan oleh Lisda Tirtapraja Gamadi, dkk. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), III:46.

⁴⁹Steward, *Ibid.*

- Masuk melalui pintu 2
- Mendapat kerjasama dari penjaga pintu 3
- Menerima ketaatan dari domba-domba 3
- Memanggil domba-dombanya menurut namanya 3
- Menuntun domba-domba itu keluar 3
- Berjalan di depan domba itu 4
- Domba-domba itu mengikuti dia 4
- Adalah pintu bagi domba-domba itu 7
- Adalah satu-satunya gembala yang sejati 8
- Jalan kepada keselamatan dan makanan 9
- Memberikan hidup kepada domba-domba 10
- Memberikan nyawanya bagi domba-domba 11
- Mengenal domba-domba 14
- Mempunyai beberapa kandang 16
- Berada di bawah keharusan untuk masuk domba-domba lain 16
- Memberikan nyawanya secara sukarela 18
- Memiliki kuasa atas kehidupannya sendiri 18
- Menyediakan kesejahteraan bagi domba-dombanya 28⁵⁰

Jelas bahwa Yesus menjadi pusat dalam kiasan ini. Yesus sebagai Gembala memberikan nyawa-Nya bagi kawanan domba itu (Yoh. 10:17). Domba-domba itu bukan hanya dipersatukan menjadi suatu kesatuan, tetapi masing-masing dikenal oleh Gembala mereka (Yoh. 10:3-4). Dalam gambaran ini dituliskan tentang tempat para domba, menurut Tenney,

Domba-domba itu dikenali sebagai berikut

Domba-domba Ayat

- Mereka mengenal suara gembala 3
- Mereka mengikuti gembala 4
- Mereka menolak untuk mengikuti orang asing 5, 8
- Keselamatan dan makanan mereka ada dalam gembala 9
- Mereka semua tidak berasal dari satu kandang 10

Pengenalan suara gembala meliputi keakraban dengan suara itu. Panggilan Yesus mendapat tanggapan istimewa dari mereka yang akhirnya mengikuti Dia.⁵¹

Pada tempat lain Perjanjian Baru juga menyinggung kiasan ini: Yesus adalah

Gembala yang baik. Dia adalah Gembala yang bersedia mengorbankan hidupnya untuk mencari dan menyelamatkan domba yang tersesat (Mat. 18:12; Luk. 15:4). “Melihat orang banyak itu, tergeraklah hati Yesus oleh belas kasihan kepada mereka, karena mereka lelah dan terlantar seperti domba yang tidak bergembala” (Mat. 9:36; Mrk. 6:34). “Aku akan membunuh gembala dan kawanan domba itu akan tercerai-berai” (Mat. 26:31; Mrk. 14:27). “Sebab dahulu kamu sesat seperti domba, tetapi sekarang kamu telah kembali kepada gembala dan pemelihara jiwamu” (1Pet. 2:25). “Maka Allah damai sejahtera, yang oleh darah perjanjian yang kekal telah membawa kembali dari antara orang mati Gembala Agung segala domba, yaitu Yesus, Tuhan kita” (Ibr. 13:20).⁵²

“Yesus adalah Gembala Agung umat Allah (1Pet. 5:4; 2:25; Ibr. 13:20), yang memberikan nyawa-Nya untuk mereka (Yoh. 10:11). Kini Ia mengutus para pelayan-Nya sebagai “gembala” untuk menjaga kawanan domba Allah (Yoh. 21:17; Kis. 20:28-30; 1Pet. 5:1-3).

Sama dengan gambaran Perjanjian Lama, para pemimpin gereja adalah gembala-gembala dan umat itu adalah kawanan domba. Adalah tugas dari para pemimpin untuk memberi makan kepada kawanan domba Tuhan untuk menerima pengawasan itu dengan rela tidak dengan terpaksa, melakukannya dengan penuh kesukaan dan bukan karena cinta uang, tidak menggunakan kedudukan itu untuk menjalankan kuasa tetapi untuk menjadi contoh bagi kawanan domba (1Pet. 5:2,3), rasul Paulus mendesak para penatua dari Efesus untuk memperhatikan semua kawanan domba, yang melalui tugas itu Roh Kudus telah menjanjikan mereka pengawas (Kis. 20:28). Perintah yang terakhir dari Yesus kepada Petrus ialah memelihara kambing-kambing dan domba-domba-Nya (Yoh. 21:15-19).

Kata Gembala melukiskan suatu gambaran bagi kita mengenai kesiagaan yang terus menerus dan kesabaran kasih Allah; dan

⁵⁰Merril C. Tenney, *Injil Iman, Suatu Telaah Naskah Injil Yohanes Secara Analitis*, Diterjemahkan oleh M Rumkeny. (Malang: Gandum Mas, 1996), 158-159.

⁵¹Tenney, *Injil Iman, Suatu Telaah Naskah Injil Yohanes Secara*, 159-160.

⁵²Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Injil Yohanes Psl 8-21*, 86.

mengingatkan kita kepada kewajiban kita terhadap orang lain, khususnya jika kita memangku suatu jabatan dalam gereja Kristus. Kiasan ini menitik beratkan ketergantungan sepenuhnya dari gereja kepada kepala dan Tuhannya, rahmat dan kasih-Nya, dan tanggung jawab-Nya untuk membina, melindungi dan memelihara umat-Nya (Yoh. 10:2-15).

Pokok Anggur dan Cabang Cabangnya

Latar Belakang

Kiasan ini memakai penggambaran yang digunakan dalam Perjanjian Lama. Di dalam Perjanjian Lama tiap kali Israel digambarkan sebagai pokok anggur dan kebun anggur Allah. “Kebun anggur Tuhan adalah rumah Israel” (Yes. 5:1-7) “Namun Aku telah membuat engkau tumbuh sebagai pokok anggur pilihan”; itulah merupakan berita Tuhan kepada Israel melalui nabi Yeremia (Yer. 2:21). Yehezkiel 15 mengumpamakan Israel sebagai pokok anggur, demikian juga Yeh. 19:10. “Israel adalah pokok anggur yang riap tumbuhnya,” kata Hosea (Hos. 10:1). “Telah Kau ambil pohon anggur dari Mesir”, kata juru mazmur, yang mengingat akan kelepasan umat-Nya dari Mesir (Mzm. 80:8). Pohon anggur sebenarnya menjadi simbol dari bangsa Israel. Merupakan juga gambar cap pada mata uang orang-orang zaman Makabe. Salah satu kemuliaan dari Bait Suci ialah pokok anggur dari emas di muka Tempat yang Suci. Banyak orang besar menganggapnya sebagai kehormatan untuk memberikan emas untuk membuat untaian anggur baru atau bahkan sebuah anggur baru pada pokok itu. Pokok anggur itu adalah bagian dari perumpamaan Yahudi dan dijadikan simbol utama dari Israel.⁵³

Arti Theologis

Ilustrasi mengenai Pokok Anggur dan carang-carangnya yang merupakan bagian dari pidato di ruang atas ini penuh dengan

kebenaran rohani mengenai gereja, termasuk konsepsi sentral yaitu para murid Kristus dikenal dari kasih mereka satu sama lainnya (Yoh. 13:34-35). Menurut Walvoord: “Keintiman relasi ini digambarkan dengan figur pohon anggur dengan cabang-cabangnya dalam Yohanes 15.”⁵⁴ Dalam nats ini doktrin tentang gereja sebagai tubuh Kristus dilukiskan dengan gambaran dari alam, yaitu Kristus sebagai pokok anggur sedangkan para anggota secara individual merupakan carang-carangnya. Barclay menjelaskan:

Yesus menyebut diri-Nya pokok anggur yang benar. Arti yang tepat dari kata aslinya *alethinos*, benar, sungguh-sungguh, asli, ialah ini. Adalah kenyataan yang aneh bahwa dalam Perjanjian Lama simbol pokok anggur tidak pernah digunakan, kecuali dalam pengertian degenerasi. Dalam gambaran nabi Yesaya kebun anggur itu telah menjadi liar. Nabi Yeremia mengeluh bahwa bangsa itu telah berubah menjadi “pokok anggur yang telah menjadi rusak dan liar.” Seolah-olah Yesus hendak mengatakan: “Kamu pikir bahwa kamu adalah keturunan Israel maka kamu menganggap diri sebagai ranting dan pokok anggur yang benar dari Allah. Akan bangsa itu telah menjadi pokok anggur yang telah rusak seperti yang di lihat oleh semua nabi-nabi. Aku inilah pokok anggur yang benar. Kenyataan bahwa engkau adalah orang Yahudi tidak akan menyelamatkan engkau. Satu-satunya yang dapat menyelamatkan kamu ialah mempunyai hubungan persekutuan yang erat dengan Aku, karena Akulah pokok anggur yang benar dan kamu haruslah merupakan ranting-ranting yang dihubungkan dengan Aku.” Yesus menekankan bukan darah Yahudi, tetapi iman kepada-Nya itulah jalan yang menuju kepada keselamatan dari Allah. Tidak ada persyaratan lahiriah dapat membenarkan manusia dihadapan Allah; hanya persahabatan dengan Yesus Kristus dapat melakukannya.⁵⁵

Menurut Guthrie: “Yesus mungkin menggambarkan diri-Nya sendiri sebagai yang benar untuk membedakan diri-Nya jauh-jauh dari yang palsu.”⁵⁶ Guthrie juga menjelaskan argumentasi berikut:

⁵³Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Injil Yohanes Psl 8-21*, 271-272.

⁵⁴Walvoord, *Gereja dalam Nubuatan*, 32.

⁵⁵Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Injil Yohanes Psl 8-21*, 272-273.

⁵⁶Donald Guthrie, “Yohanes” diterjemahkan oleh W. B. Sijabat, dalam *Tafsiran Alkitab Masa Kini – 3 Jilid*, Editor, D. Guthrie, dkk. (Jakarta: YKKB/ OMF, 1992), III:309.

Kiasan tentang pokok anggur secara lebih jelas memberi kesan tentang sifat jemaat yang akan datang sebagai satu lembaga. . . . Ranting-ranting yang dipersatukan dengan cara menempel pada satu batang atau satu pokok merupakan suatu ilustrasi yang jelas mengenai kesatuan dalam satu lembaga. Ranting-ranting bukan hanya tidak dapat hidup tanpa hubungan dengan pokok anggur, tetapi juga tidak memiliki hubungan satu sama lain kecuali melalui pokok anggur itu. Dalam kiasan tersebut jemaat dilihat bukan sebagai organisasi tetapi sebagai satu organisme (badan yang hidup). Sifat-sifat jemaat yang khas tergantung pada kenyataan, bahwa keanggotaannya mempunyai hubungan rohani yang pasti pada Kristus, Pokok Anggur itu.⁵⁷

Walvoord juga berkata bahwa: “Gambaran ini memang dirancang untuk menunjukkan kesatuan yang hidup sekaligus melukiskan prinsip-prinsip penghasilan buah bagi Allah dalam relasi yang baru ini.”⁵⁸ Simbol mengenai pokok anggur dalam pasal 15 berisi gagasan yang sama untuk sebuah kesatuan yang vital di mana tiap-tiap cabang yang terpisah masih merupakan suatu bagian integral dari satu pokok anggur. Tujuan kesatuan ini adalah pemeliharaan suatu kesaksian yang meyakinkan bagi dunia kepada wahyu Allah di dalam Kristus dan kepada kasih-Nya kepada para murid itu. Melalui kesaksian dan pengalaman umum dari para murid, Yesus ingin untuk menetapkan fakta tentang keilahian-Nya yang sebenarnya dan tentang kasih Allah bagi manusia. Kesatuan adalah aspek yang lain dari hidup kekal karena di sana ada sumber hidup yang harus menjadi kesamaan dari ekspresi umum, sebagaimana pusat hidup dari pokok anggur nampak di semua cabang dan membuat mereka penuh dalam menghasilkan buah. Demikianlah hidup kekal yang sejati disampaikan oleh Kristus akan mempersatukan umat-Nya.⁵⁹

Tujuan dari setiap pokok anggur ialah untuk berbuah, karena itu pokok anggur tak dapat dipandang terpisah dari ranting-

rantingnya.⁶⁰ Para murid itu menurut Yohanes 15:7 dinasehatkan bahwa, “Jikalau kamu tinggal di dalam Aku dan firman-Ku tinggal di dalam kamu, mintalah apa saja yang kamu kehendaki, dan kamu akan menerimanya.” Yang sangat perlu bukannya sekedar mendapat posisi dalam Kristus yang memang diperoleh setiap orang percaya, melainkan perlunya mereka tetap tinggal di dalam relasi itu yaitu pengalaman ketergantungan serta penyerahan diri sebagai hal inti bagi anggota sejati tubuh Kristus. Kiasan ini juga berbicara tentang pemeliharaan Allah terhadap gereja, tentang ketergantungan sepenuhnya gereja terhadap Tuhannya untuk kehidupan dan eksistensinya, dan tentang perhatian Allah akan kemurnian dan kesuburannya di dunia.

Bangunan Allah

Latar Belakang

Kiasan ini berasal dari ayat-ayat Perjanjian Lama yang mengacu pada kehadiran Allah di tengah-tengah umat-Nya (Kel. 25:8; Maz. 132:13-14; Yes. 12:6), kehadiran Allah dalam kemah suci yang di dalamnya terdapat tabut perjanjian (Kel. 25:8-22; 1Sam. 4:21-22), dan kemudian kehadiran Allah di dalam Rumah Allah yang dibangun dengan megah oleh Salomo (2Taw. 6:18; Maz. 139:7-12).

Gagasan tentang “bangunan Allah” ini menurut Guthrie diambil dari gambaran yang diberikan dalam PL mengenai tempat kediaman Allah di dalam ruang Rumah Allah yang paling dalam. Pada zaman dahulu Allah tinggal di antara umat-Nya pada posisi yang berjauhan karena kekudusan-Nya.⁶¹

Menurut Powell, istilah “rumah” yang dimaksudkan dalam bagian ini, dalam bahasa Yunani menunjuk kepada tempat kudus dari Bait Allah. Itu tidak menunjuk kepada bangunan rumah yang didalamnya

⁵⁷Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru*, III:46.

⁵⁸Walvoord, *Gereja dalam Nubuatan*, 33.

⁵⁹Merrill C. Tenney, “Commentary on John” In *The Expositor's Bible Commentary New Testament*, General Editor Frank E. Gaebelein, Electronic Edition, (Grand Rapids: STEP files

Copyright © 1998 by The Zondervan Corporation), Diterjemahkan oleh Penulis.

⁶⁰Guthrie, “Yohanes” dalam *Tafsiran Alkitab Masa Kini*, III:309.

⁶¹Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru*, III:74.

keluarga tinggal, tetapi kepada bait Allah dalam mana Allah berdiam.⁶²

Arti Theologis

Gereja disebut sebagai bangunan Allah (1Kor. 3:9, 16, 17; 2Kor. 6:16; Ef. 2:20-22; 1Tim. 3:15). Kristus Sebagai Batu Penjuru bangunan ini (Mat. 16:18; 1Kor. 3:11; 1Pet. 2:6,7). Roh Kristus Tinggal di Dalamnya (1Kor. 3:16; 6:19). Orang yang sudah percaya kepada Kristus melaksanakan pelayanan sebagai iman dalam bait suci ini (Ibr. 13:15,16; 1Pet. 2:9; Wah. 1:6).⁶³ Kiasan ini dijelaskan oleh Guthrie sebagai berikut:

Walaupun sifatnya benda mati (tidak seperti kedua kiasan yang baru dibahas diatas) namun artinya tidak berkurang. Adanya kesejajaran kiasan yang dipakai dalam Matius 16:18: “Di atas batu karang ini Aku akan mendirikan Jemaat-Ku”. Gagasan ini dikembangkan oleh Paulus dalam Surat I Korintus. Ia menyatakan bahwa jemaat Korintus adalah bangunan Allah (1Kor. 3:9), dan kemudian ia menyamakan dirinya sebagai seorang ahli bangunan (1Kor. 3:10), yang menarik perhatian pada satu-satunya dasar yang diperbolehkan, yaitu Kristus sendiri.⁶⁴

Pemikiran Paulus mengenai rumah Allah, menurut Guthrie, dijelaskan berikut:

Keseluruhan orang-orang pada suatu daerah dipandang sebagai tempat kediaman Allah, tetapi hal ini juga berarti bahwa setiap orang Kristen adalah rumah Allah. Sebagaimana Allah telah tinggal di tempat yang maha kudus, dengan demikian Roh Kudus tinggal di dalam *ekklesia*. Kiasan yang sama terdapat dalam I Korintus 6:19, yang menganggap tubuh masing-masing orang percaya sebagai rumah Allah. Gagasan ini diambil dari gambaran yang diberikan dalam PL mengenai tempat kediaman Allah di dalam ruang Rumah Allah yang paling dalam. Pada zaman dahulu Allah tinggal di antara umat-Nya pada posisi yang berjauhan karena kekudusan-Nya. Paulus tidak ingin para pembaca suratnya mempunyai sikap penghormatan yang lebih rendah terhadap Rumah-Nya sekarang, walaupun ini telah dipindahkan dari bangunan yang kudus kepada hati manusia. Hal ini bukan hanya

memperlihatkan adanya perkembangan dalam pemikiran, yaitu menggantikan hal yang bersifat lahiriah dengan yang bersifat batiniah, tetapi juga memperlihatkan bahwa suatu bangunan yang khusus bagi kediaman Allah tidak dibutuhkan lagi. Jika orang percaya (dan sebagai akibatnya keseluruhan tubuh orang-orang percaya) adalah tempat kediaman Allah, maka lokasinya secara fisik tidak penting lagi. Betapa pun bernilainya tempat kediaman Allah bagi Israel, namun Jemaat Kristen tidak memerlukan suatu tempat seperti itu. Gagasan tentang bangunan betul-betul menjadi kiasan dan karena itu bersifat rohani.⁶⁵

Dalam Surat Efesus, keseluruhan Jemaat dipandang sebagai rumah Allah (Ef. 2:19-22). Paulus berbicara mengenai “seluruh bangunan” yang dipersatukan bersama-sama sehingga rapih tersusun dan tumbuh” menjadi bait Allah yang kudus; di dalam Dia kamu juga turut dibangun menjadi tempat kediaman Allah di dalam Roh”. Menurut Barth, “Hal ini mencakup suatu perubahan teologis yang penting. Para anggota keluarga sudah menjadi bahan bangunan.”⁶⁶ Lebih lanjut menurut Guthrie dikatakan:

Beberapa hal yang penting muncul dari perikop ini, yang dimaksudkan dengan rumah Allah adalah keseluruhan perhimpunan orang Kristen, karena itu masing-masing bagian dari bangunan itu merupakan jemaat-jemaat atau orang-orang secara pribadi. Masing-masing bagian itu penting selama diikatkan pada keseluruhan. Di sini terdapat gabungan kiasan-kiasan yang dapat dimengerti, karena bangunan-bangunan itu tidak bertumbuh menjadi rumah Allah, tapi artinya cukup jelas. Pengalihan dari “anggota keluarga” kepada “bangunan” sudah terjadi dalam bagian ini, sehingga para pembaca sudah siap untuk menerima penerapan lain dari kiasan ini. Peranan Jemaat-jemaat Kristen masing-masing adalah membentuk bagian yang dapat kelihatan dari keseluruhan Jemaat. Penting untuk diperhatikan bahwa yang dimaksudkan dengan “bangunan” disitu bukanlah sebuah

⁶²Paul W. Powell, *The Church Today* (Dallas, Texas: Annuity Board of SBC, 1997), 77. Diterjemahkan oleh penulis.

⁶³Thiessen, *Teologi Sistematis*, 477.

⁶⁴Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru*, III:74.

⁶⁵Guthrie, *Ibid*, III: 74-75.

⁶⁶M. Barth, *Ephesians* (New York: Doubleday, 1974), 270.

gedung atau pun suatu organisasi, melainkan tempat kediaman Allah.⁶⁷

Hal penting lainnya menurut Efesus ini bahwa rumah Allah dikatakan dibangun di atas “dasar para rasul dan para nabi”, dengan Kristus Yesus sebagai batu penjuru. Apakah ini merupakan pergeseran dari ajaran dalam I Korintus 3:11, yang meletakkan Kristus sebagai dasar? Guthrie menjelaskan:

Ada orang yang mengambil perbedaan ini sebagai alasan untuk membantah kepengarangan Paulus atas Surat Efesus. Tetapi adalah mungkin memahami kata-kata ini tanpa menganggap adanya pertentangan. Paulus memang sudah tahu bahwa Jemaat Kristen telah bertumbuh sebagai hasil dari kesaksian para rasul dan yang merupakan batu penjuru dalam seluruh bangunan adalah Yesus Kristus. Penafsiran ini memahami “dasar para rasul dan para nabi” sebagai dasar yang diletakkan oleh rasul-rasul dalam pengertian pemberitaan yang mereka lakukan, tetapi hal ini bukannya tidak mungkin (bnd. 1Kor. 3:10 di situ Paulus mengatakan, “aku telah meletakkan dasar”). Kata-kata tersebut ditulis segera sesudah disebutnya “pemberitaan damai sejahtera” (Ef. 2:17). Karena rasul-rasul memberitakan dan nabi-nabi bernubuat, maka hubungan “dasar” dengan kesaksian itu mudah dimengerti, khususnya jika Kristus adalah pusat pemberitaan. Tetapi ini tidak menjelaskan mengapa Kristus disebut sebagai batu penjuru bukan sebagai dasar. Pemikiran Paulus yang utama ialah bahwa Kristuslah yang mempersatukan bagian-bagian yang terpisah menjadi satu kesatuan. Inilah yang dimaksudkannya, dan ia tidak berusaha untuk memberi definisi yang tepat dari “dasar” itu. Hal ini akan sesuai dengan pengertian “batu penjuru” sebagai batu utama yang berbeda ditengah-tengah puncak lengkungan, jika ini penafsir yang benar.⁶⁸

Hal penting lainnya ialah bahwa di sini jemaat dipandang sebagai tempat kediaman Allah “di dalam Roh”. Pekerjaan Roh Kudus memainkan peranan yang penting, seperti terlihat pada perikop-perikop dalam I Korintus 3 dan 6. Dalam bagian ini Guthrie menjelaskan:

Bagian-bagian yang terpisah dari bangunan tak pernah akan menjadi suatu kesatuan tanpa pelayanan Roh Kudus. Dalam kiasan tentang bangunan seperti digunakan oleh Paulus tidak terdapat kesan bahwa organisasi manusiawi mendapat tempat dalam gagasannya mengenai Jemaat. Terdapat kesamaan yang menonjol antara kiasan ini dengan kiasan tentang tubuh; kedua kiasan itu mengarah pada kesatuan Jemaat, tetapi sementara itu tetap mempertahankan sifat-sifat dari masing-masing bagiannya.⁶⁹

Gagasan yang mirip yang terdapat dalam perikop Efesus diungkapkan dalam pernyataan “anggota-anggota keluarga Allah”, yang digunakan sebagai penjelasan mengenai Jemaat Kristen (Ef. 2:19). Penekanannya ialah bahwa orang-orang Kristen bersama-sama merupakan anggota dari suatu warga atau keluarga secara rohani.

Harus ditekankan bahwa pengertian gereja sebagai bangunan dalam Perjanjian Baru hanya kiasan saja dan bukan alasan menyamakan gereja dengan gedung. Kiasan ini dalam pengertian Perjanjian Baru justru bergeser menjauhi gagasan bangunan batu. Kiasan itu menggarisbawahi sifat spiritual yang hakiki dari gereja sebagai ciptaan Roh Kudus serta tempat Kristus yang sentral sebagai landasan dan batu penjuru; dan menekankan kehidupan Kristen yang bersifat timbal balik secara mendasar.⁷⁰

Dalam kehidupan ini pengalaman dan pelayanan bagi Allah terjadi dan diungkapkan melalui kesatuan antara yang satu dengan yang lain sebagai batu-batu hidup bagi Rumah Allah yang satu itu (1Pet 2:5).

Tubuh Kristus

Latar Belakang

Istilah “Tubuh Kristus” tidaklah diartikan tubuh fisik dari Tuhan Yesus. Ketika Alkitab menggunakan istilah ini sebagai gereja Tuhan, hal itu berhubungan dengan orang-orang yang lahir baru dan ditebus oleh Tuhan Yesus Kristus. Istilah tubuh Kristus menunjuk kepada Gereja Universal sekarang dan tidak pernah ditulis

⁶⁷Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru*, III:75.

⁶⁸Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru*, III:76.

⁶⁹Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru*, III:76.

⁷⁰Milne, *Mengenali Kebenaran*, Versi Elektronik SABDA.

oleh penulis-penulis Alkitab yang lain selain Paulus.

Untuk menjelaskan hal ini Paulus menggunakan kata misteri (rahasia). Dalam awal surat Efesus Paulus berbicara tentang “rahasia kehendak-Nya” (Ef. 1:9) menjelaskan apa misteri itu dalam Ef. 2:14-15 bahwa Kristus sudah bangkit dan adalah kepala suatu tubuh yang baru yang terdiri dari orang-orang Yahudi dan kafir serta semua suku bangsa dan orang-orang di dunia. Hal ini tidak dinyatakan dalam Perjanjian Lama. Rasul Paulus mengemukakan, “Bagi Dia, yang berkuasa menguatkan kamu, menurut Injil yang kumasyurkan dan pemberitaan tentang Yesus Kristus, sesuai dengan pernyataan rahasia, yang didiamkan berabad-abad lamanya” (Rm. 16:25). Paulus kembali menyatakan itu dalam Kolose 1:26, “yaitu rahasia yang tersembunyi dari abad ke abad dan dari turunan ke turunan, tetapi yang sekarang dinyatakan kepada orang-orang kudus-Nya.” Sehubungan dengan itu, McGee berkata bahwa, misteri artinya tidak dinyatakan dalam Perjanjian Lama. Dan karena Ia tidak menyatakannya maka itu tidak ada di sana.⁷¹

Arti Theologis

Gereja disebut sebagai tubuh Kristus (Rm. 12:4; 1Kor. 12:12-27; Ef. 1:22, 23; 3:6; 4:4, 12, 16; 5:23, 30; Kol. 1:18, 24; 2:19; 3:15). Dalam gambaran ini menurut Thiessen dijelaskan bahwa:

“Gereja dianggap sebagai suatu organisme, yang memiliki hubungan yang sangat penting dengan Kristus; gereja berada di bawah pengawasan Kristus, serta merupakan sebuah kesatuan, sekalipun terdiri atas orang-orang Yahudi dan orang-orang bukan Yahudi, dan memiliki aneka ragam karunia di antara anggota-anggotanya, dan dalam teori bekerja sama dalam melaksanakan satu tugas bersama.”⁷²

Dari semua kiasan yang dipakai Paulus, Guthrie menjelaskan bahwa: “kiasan mengenai tubuh adalah yang paling hidup dan penuh arti. Nampaknya ada perkembangan

dalam pemikiran Paulus mengenai jemaat sebagai satu tubuh.”⁷³ Untuk hal tersebut Walvoord menjelaskan:

Hal baru yang tidak dinubuatkan dalam Perjanjian Lama, kini merupakan isi pernyataan istimewa yang diberikan kepada Paulus mengenai gereja, yaitu tubuh Kristus. Seorang Yahudi ataupun seorang bukan Yahudi menjadi anggota tubuh Kristus oleh iman kepada Kristus, dengan itu dipisahkan dari situasi lama, lalu program nubuatannya ialah program nubuatan gereja dan bukan lagi Yahudi maupun bukan Yahudi.⁷⁴

Dalam surat Roma Paulus menggunakan kiasan ini untuk mengajarkan bahwa karunia-karunia yang berbeda bisa dipakai di dalam satu Jemaat (Rm. 12:4-8). Ia membuat perbedaan yang jelas antara kesatuan dan keseragaman: tubuh menggambarkan kesatuan Jemaat. Dalam Surat I Korintus, Jemaat digambarkan sebagai tubuh, tubuh manusia memberikan gambaran mengenai hubungan Kristus dengan orang-orang percaya (bnd. 1Kor. 12:12 dst.). Menjelaskan hal tersebut, Guthrie menuliskan:

Gagasan mengenai tubuh Kristus ini menunjukkan betapa eratnya ikatan yang mempersatukan semua orang percaya. Tentunya yang dimaksudkan dengan tubuh dalam konteks ini adalah Jemaat setempat, tetapi hal ini penting mengingat adanya karunia-karunia rohani yang berbeda-beda yang sedang dinyatakan. Anggota-anggota tubuh yang bermacam-macam diperlukan untuk kepentingan masing-masing anggota supaya tubuh ini dapat berfungsi secara efisien, dan karunia-karunia kharismatik yang khusus harus dilakukan di dalam batasan ini. Di sini terdapat pandangan jemaat yang bersifat kebersamaan (corporate) yang meniadakan sikap individualistik, tapi memberi kesempatan bagi pemanfaatan kemampuan pribadi.⁷⁵

Penekanan yang kuat lainnya pada kesatuan Jemaat terdapat dalam catatan tentang perjamuan Kudus dalam I Korintus 10:17: “Karena roti adalah satu, maka kita, sekalipun banyak, adalah satu tubuh, karena

⁷¹J. Vernon McGee, *Thru The Bible Commentary*, (Nashville: Logos Library System, 1997).

⁷²Thiessen, *Teologi Sistematis*, 477.

⁷³Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru*, III:71.

⁷⁴Walvoord, *Gereja dalam Nubuatan*, 38.

⁷⁵Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru*, III:71.

kita semua mendapat bagian dalam roti yang satu itu”. Gagasan mengenai pengambilan bagian bersama-sama dalam perjamuan Kudus menekankan kesatuan dasar dari anggota-anggota Jemaat.

Penggunaan yang lebih berkembang dari kiasan itu dapat terlihat dalam Surat Efesus dan Kolose. Di sini ekklesia disamakan dengan tubuh Kristus (Ef. 1:22,23; 4:12,15-16; 5:23; Kol. 1:18,24). Guthrie menjelaskan bahwa:

Suatu konsep kristologis yang lebih khusus diperkenalkan. Jelas bahwa Kristus sebagai Kepala mengendalikan jemaat, Ia dipandang sebagai sumber kehidupan dan kepenuhan jemaat. Dialah yang paling utama (Kol. 1:18). Kristus sebagai kepala ditekankan secara khusus sebagai unsur yang mempersatukan (Ef. 1:22-23; 4:15). Lagi pula, proses menjadikan satu didalam satu tubuh, dikatakan telah dilakukan melalui salib (Ef. 2:16) yang mengatasi permusuhan orang-orang Yahudi dengan orang-orang bukan Yahudi, dengan merobohkan tempat pemisah yaitu perseteruan (Ef. 2:14).⁷⁶

Pada tempat lain Walvoord menjelaskan hal yang sama dalam sudut pandanganya:

Dalam Efesus 2:16 yang berbunyi “untuk memperdamai kedua-duanya, di dalam satu tubuh, dengan Allah oleh salib, dengan melenyapkan perseteruan pada salib itu.” Gambaran tentang satu tubuh didukung oleh konsep gereja sebagai rumah tangga Allah yang dibangun dengan rapih tersusun menjadi bait Allah yang kudus, bagi Tuhan, sebagai tempat tinggal Roh (Ef. 2:19-22), di atas Kristus sebagai batu penjuru. Dengan pendahuluan tentang gereja sebagai tubuh Kristus, dalam Efesus 3 sang rasul mulai mengungkapkan sifat gereja sebagai suatu rahasia. Paulus juga menggambarkan bahwa doktrin tentang gereja sebagai tubuh Kristus merupakan suatu pokok wahyu khusus kepadanya (Ef. 3:1-3). Lebih jauh lagi ia menyatakan bahwa gereja sebagai tubuh Kristus yang “pada zaman angkatan-angkatan dahulu tidak diberitakan kepada anak-anak manusia, tetapi yang sekarang dinyatakan di dalam Roh kepada rasul-rasul dan nabi-nabi-Nya yang kudus, yaitu bahwa orang-orang bukan Yahudi, karena Berita Injil, turut menjadi ahli-ahli waris dan anggota-

anggota tubuh dan peserta dalam janji yang diberikan dalam Kristus Yesus.” (Ef. 3:5-6). Dalam upaya menghindari pengajaran nats Alkitab ini tentang gereja sebagai suatu perkara yang baru sebagai pokok suatu wahyu baru, ayat-ayat ini telah diartikan oleh beberapa orang sebagai suatu indikasi bahwa kebenaran tambahan bukannya suatu pernyataan yang baru. Memakai kata rahasia, pemikiran ini dikembangkan sebagai kebenaran mengenai gereja sudah dibukakan dalam Perjanjian Lama, tetapi tidak dengan cara yang sama sebagaimana yang diungkapkan oleh Paulus.⁷⁷

Penjelasan lebih lanjut tentang gereja sebagai tubuh Kristus tercatat dalam Efesus pasal 4. Hal ini dijelaskan oleh Walvoord:

Sesuai dengan gambaran suatu tubuh, maka setiap anggota gereja secara individu memiliki karunia tersebut, yang “rapih tersusun dan diikat menjadi satu oleh pelayanan semua bagiannya, sesuai dengan kadar pekerjaan tiap-tiap anggota menerima pertumbuhannya dan membangun dirinya dalam kasih.” (Ef. 4:16). Kebenaran serupa diungkapkan dalam Roma 12:3-8 di mana para individu disamakan dengan anggota-anggota tubuh dengan karunia-karunia serta kemampuan-kemampuan yang berbeda, tetapi semuanya merupakan inti bagi kesempurnaan tubuh.⁷⁸

Suatu fakta yang sangat penting untuk mengungkapkan doktrin tubuh Kristus juga disebut dalam Yohanes 14:20. Bagian ini dijelaskan oleh Walvoord:

Kristus tidak hanya mengumumkan bahwa Dia akan hadir bersama orang percaya, karena hal itu hanya merupakan sebagian saja dari relasi intim yang diungkapkan dengan sederhana yaitu, “kamu di dalam Aku dan Aku di dalam kamu.” Ungkapan “Aku di dalam kamu,” menunjukkan kepada kehadiran-Nya yang mendiami, sedangkan pernyataan, “kamu di dalam Aku,” menyuguhkan posisi baru yang diberikan bagi gereja, sebagai tubuh Kristus yang relasinya jauh lebih intim serta berkatnya jauh lebih penuh daripada segala sesuatu yang pernah diberikannya bagi bangsa Israel dalam Perjanjian Lama. Ungkapan “kamu di dalam Aku,” merupakan suatu pertanda khusus bahwa doktrin tentang gereja sebagai tubuh Kristus telah dinyatakan pada para murid-Nya sebelum hari pentakosta. Walaupun pada saat itu mereka belum memahaminya, namun pernyataan itu menjanjikan suatu relasi baru.

⁷⁶Guthrie, Ibid.

⁷⁷Walvoord, *Gereja dalam Nubuatan*, 36-37.

⁷⁸Walvoord, Ibid, 38.

Hubungan ini bukannya relasi dengan Allah menurut perjanjian sebagaimana Israel menurut syarat menjadi anggota satu rasa pilihan, namun sebaliknya gereja akan menikmati kesatuan rohani dengan Kristus di mana mereka mengalami kemanunggalan dengan Kristus sebagai kepala gereja dan mereka sebagai anggota tubuh-Nya yaitu satu organisme dengan kesatuan yang hidup dan bukannya kesatuan berdasarkan ras ataupun perjanjian. Dalam relasi yang baru ini, tuntutan latar belakang rasial dihilangkan begitu pula konotasi geografis pun ditiadakan. Fakta yang penting ialah relasi mereka secara pribadi dengan Tuhan Yesus Kristus dan sesama orang percaya yang lain.⁷⁹

Guthrie lebih lanjut menjelaskan bahwa: “Kisah tentang tubuh menjadi tidak sesuai bila terjadi perseteruan antara orang-orang Kristen yahudi dengan orang-orang Kristen bukan Yahudi.”⁸⁰ Bahwa tubuh tidak dapat berfungsi bila salah satu bagiannya mempunyai sikap permusuhan terhadap bagian yang lain. Pengembangan kiasan tentang tubuh ini diterapkan pada jemaat, khususnya menekankan segi universalnya.⁸¹ Walvoord menilai secara keseluruhan bahwa:

Doktrin tentang tubuh Kristus merupakan suatu sarana luar biasa bagi pernyataan ilahi yang mendemonstrasikan manfaat-manfaat besar bagi orang percaya dalam program anugerah Allah pada zaman ini dengan meniadakan perbedaan ras dan budaya yang menonjol dalam Perjanjian Lama. Dalam gereja semua orang percaya sejajar walaupun dibedakan dari segi karunia-karunia rohani mereka yang diberikan menurut kedaulatan Allah, namun mereka mempunyai arah serta program yang sama dalam kehendak Allah bagi gereja. Yang menjadi inti tujuan ini ialah pengumuman dalam Efesus 2:7 yaitu “supaya pada masa yang akan datang Ia menunjukkan kepada kita kekayaan kasih karunia-Nya yang melimpah-

limpah sesuai dengan kebaikan-Nya terhadap kita dalam Kristus Yesus.”⁸²

Secara keseluruhan orang-orang percaya membentuk tubuh Kristus. Pada suatu tempat Paulus berbicara tentang tubuh-tubuh orang-orang Kristen sebagai anggota-anggota Kristus (1Kor. 6:15), tetapi pengungkapannya yang lebih umum bagi Paulus ialah bahwa orang-orang Kristen adalah anggota-anggota tubuh Kristus.⁸³

Kita ada di dalam Tubuh itu sebab kita ada di dalam Kristus dan Kristus ada di dalam kita.⁸⁴ Jika kita bersatu dengan Kristus, maka kita juga bersatu dengan orang percaya lainnya.⁸⁵ Gereja sebagai Tubuh Kristus merupakan organisme melalui mana Kristus memanifestasikan kehidupan-Nya dan di mana Roh Kudus-Nya tinggal (Ef. 1:13; Kol. 1:24). Kesatuan Roh orang-orang percaya, suatu masyarakat yang ditebus atau organisme (Ef. 2:16; Ef. 4:4).⁸⁶

Oleh karena persatuan kita dengan Kristus, maka kita harus saling menanggung beban. Jika satu orang menderita, semua ikut menderita; jika satu orang bersukacita, semua ikut bersukacita; jika satu orang dihormati, semua ikut dihormati; dan tidak ada tempat untuk saling cemburu di antara kita.⁸⁷

Dapat dikatakan bahwa kiasan tentang tubuh sangat membawa pengertian kita mengenai ajaran Paulus tentang Jemaat, dan memperlihatkan bahwa dalam pemikirannya, Jemaat tidak terpisah dari ajaran mengenai pribadi Kristus. Ia tidak pernah berpikir tentang Jemaat tanpa menghubungkan dengan Kepalanya. Jadi jika kita bersatu dengan Kristus, maka kita juga bersatu dengan orang-orang percaya lainnya di manapun berada.

⁷⁹Walvoord, *Gereja dalam Nubuatan*, 32.

⁸⁰Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru*, III:72.

⁸¹Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru*, III:72.

⁸²Walvoord, *Gereja dalam Nubuatan*, 38.

⁸³Guthrie, *Ibid*.

⁸⁴J. Wesley Brill, *Doa-doa dalam Perjanjian Baru – Doa-doa Yesus Kristus*, Diterjemahkan

oleh B. Simanjuntak, dkk. Versi Elektronik SABDA (Surakarta: YLSA, ©2005).

⁸⁵Brill, *Doa-doa dalam Perjanjian Baru – Doa-doa Yesus Kristus*, Versi Elektronik SABDA.

⁸⁶Dwight M. Pratt, “Body” In *International Standard Bible Encyclodia* – 10 Vols. (Albany, OR USA: AGES Software Version 1.0 © 1997), II:484.

⁸⁷Brill, *Ibid*.

Mempelai Perempuan Kristus

Latar Belakang

Gereja juga disebut sebagai “mempelai perempuan Kristus”. Ada banyak bagian Perjanjian Baru yang mengemukakan gambaran ini antara lain: 2Kor. 11:2, 3; Ef. 5:24, 25, 32. Sebagai mempelai Kristus, gereja berkedudukan sebagai pasangan Kristus, dan dengan demikian diharapkan gereja senantiasa setia kepada Dia (Yak. 4:4), harus bersiap-siap untuk acara pernikahan (Wah. 19:7, 8), untuk kelak dinikahkan kepada Kristus (Yoh. 3:29), dan memerintah bersama dengan Dia (Wah. 19:6-20:6).⁸⁸

Penggunaan kiasan tentang pernikahan mendapat dukungan dari pengajaran Yesus. Kiasan tersebut antara lain dapat ditemukan dalam perumpamaan tentang gadis-gadis (Mat. 25:1-13). Perumpamaan tentang perjamuan kawin juga menggunakan gagasan yang sama untuk menggambarkan sifat-sifat kerajaan surga (Mat. 22:1-14). Yohanes pembaptis menggunakan gambaran tentang mempelai perempuan dan mempelai laki-laki dengan maksud untuk membedakan dirinya dari keduanya. Ia menyatakan dirinya sebagai sahabat mempelai laki-laki, walaupun tidak menjelaskan siapa mempelai perempuan itu (Yoh. 3:29-30).

Arti Theologis

Kiasan tentang mempelai ini diterapkan pada himpunan umat Kristen pada saat Paulus memikirkan jemaat (bnd. Ef. 5:25). Terhadap hal ini Guthrie menjelaskan:

Tetapi disini pun jemaat tidak disebut secara khusus sebagai mempelai perempuan; hanya disebutkan bahwa hubungan suami dan istri dipakai sebagai analogi (kiasan) pada hubungan Kristus dengan Jemaat-Nya. Jelas bahwa dalam surat Efesus istilah ekklesia berarti keseluruhan Jemaat, sehingga dengan demikian terlihat bahwa keseluruhan perhimpunan menopang hubungan yang khusus dengan Kristus.⁸⁹

Dalam ajaran PB tentang pernikahan, mempelai perempuan didorong untuk tunduk dan taat kepada suaminya karena hal itu dianggap sebagai pola hubungan Jemaat dengan Kristus. Kiasan mempelai perempuan di sini dihubungkan dengan maksud penebusan Kristus (bnd. Ef. 5:25). Mempelai laki-laki bukan hanya Kepala jemaat, tetapi juga penyelamatnya. Tetapi mempelai perempuan dan mempelai laki-laki menjadi satu daging dan inilah yang dikatakan Paulus sebagai rahasia. Kiasan mempelai perempuan dalam Surat Efesus 5 ini, menurut Jacobs, menekankan kesatuan Kristus dan Gereja-Nya dilihat dari ekspresi cinta yang diuraikan ayat 22-30. Kesatuan itu adalah kesatuan yang dari semula dikehendaki Tuhan.⁹⁰ Tiap-tiap orang percaya yang sejati adalah bagian dari pengantin perempuan Kristus, yaitu Jemaat-Nya. Sehubungan dengan itu, Brill menjelaskan pemikirannya bahwa:

Jemaat adalah mempelai perempuan, dan Tuhan Yesus adalah mempelai laki-laki. Memang hal ini merupakan satu rahasia, tetapi benar (2Kor. 11:2; Ef. 5:25-27; Wah. 19:7-9; 22:17). Tuhan Yesus sangat mengasihi mempelai perempuan-Nya (jemaat-Nya) sehingga nanti Ia akan menghadapkan mempelai perempuan itu kepada Allah dengan cemerlang tanpa cacat atau kerut atau yang serupa itu, dan dalam keadaan kudus.⁹¹

Penggunaan kiasan ini sejalan dengan dua perikop dalam surat Korintus. Dalam I Korintus 6:15 dst, kiasan tentang mempelai perempuan dihubungkan dengan kiasan tentang tubuh. Paulus bertanya, “Akan kuambilkah anggota Kristus untuk menyerahkannya kepada percabulan?” Terhadap bagian ini Guthrie menjelaskan:

Hal ini mempertentangkan mempelai perempuan yang sejati dengan perempuan pelacur. Perikop ini merupakan seruan untuk hidup bermoral, tetapi secara tidak langsung memberi petunjuk bahwa masing-masing orang Kristen adalah mempelai perempuan dari Kristus.⁹²

⁸⁸Thiessen, *Teologi Sistematis*, 477.

⁸⁹Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru*, III:73.

⁹⁰Tom Jacobs, *Paulus: Hidup, Karya dan Theologinya*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995), 377-378.

⁹¹Brill, *Dasar yang Teguh*, Versi Elektronik SABDA.

⁹²Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru*, III:73.

Perikop yang lain yaitu II Korintus 11:2; Karena aku telah mempertunangkan kamu kepada satu laki-laki untuk membawa kamu sebagai perawan suci kepada Kristus.” Yang dimaksudkan dengan mempelai perempuan adalah perhimpunan orang Kristen di Korintus, yang menurut Guthrie:

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan. (1) Mungkin Paulus melihat dirinya dalam peranan ayah perempuan pengantin, yang mengatur pernikahan. (2) jelas bahwa Paulus tidak bermaksud memberi suatu tafsiran baru tentang pernikahan atau tentang kisah Adam dan Hawa. (3) Gambaran yang dipakai Paulus di sini menunjukkan bahwa ia tidak meremehkan nilai pernikahan. (4) Walaupun gambaran di sini memang bersifat ideal, namun gereja harus bertujuan menghayati gambaran ini.⁹³

Paulus takut kalau-kalau jemaat Korintus bersalah dengan menyerahkan diri kepada seorang Yesus yang lain daripada Kristus yang sejati (2Kor. 11:4). Perikop ini menurut Guthrie terdapat dalam bagian dari Surat II Korintus yang dialamatkan kepada orang-orang yang masih memberontak melawan kekuasaan Paulus. Ia takut bahwa Jemaat Korintus akan diperdaya sama seperti Hawa telah diperdaya.⁹⁴ Kiasan ini adalah satu-satunya yang dipakai oleh Paulus tentang Jemaat yang berhubungan dengan kewanitaan.

Kiasan tentang mempelai perempuan ini secara khusus menjelaskan hubungan yang erat antara Kristus dengan Jemaat-Nya, karena dianggap adanya kaitan kasih yang kuat di antara mereka. Kiasan ini menekankan bahwa hubungan Allah dengan umat-Nya adalah berupa kasih total. Ia telah memilih dan menebus umat-Nya karena keinginan-Nya terhadap dia, objek kasih abadi-Nya. Kiasan ini juga menghadapkan kita pada tanggung jawab beribadah dengan tulus. Kasih Allah begitu mendalam sehingga tidak dapat toleransi kasih yang lain.

Umat Allah

Latar Belakang

Gagasan bahwa ada suatu umat Allah yang khusus sudah biasa bagi kita karena

sering dipakai dalam PL mengenai bangsa Israel. Hubungan Allah dengan umat-Nya merupakan tema pokok Perjanjian Lama yang berulang kali diungkapkan dalam pernyataan "Aku akan menjadi Allahmu dan kamu akan menjadi umat-Ku" (Kel. 6:7; 19:5; Im. 26:12; Yeh. 36:28; Hos. 2:23). Hubungan ini dimulai dengan perjanjian Allah dengan Nuh (Kej. 6:18), dengan Abraham dan keturunannya (Kej. 12:1; 15:1- 19; 17:3-14). Perjanjian terakhir ini ditegaskan kembali pada zaman Musa (Kel. 6:6-7; 19:1-24:18) dan zaman Daud (Maz. 89:4-5; 2Sam. 7:12-17).

Gagasan mengenai "umat Allah" mempunyai sifat tersendiri yang membedakannya dari gagasan yang semata-mata bersifat politis atau rasial. Bangsa Israel dipandang dari sudut teokrasi, dan merupakan suatu umat yang dipilih oleh Allah dan yang dipelihara oleh Allah. Identitasnya senantiasa dipertahankan oleh asal mulanya dalam pemilihan ilahi, tidak pernah oleh usahanya sendiri. Sudah wajar bahwa Paulus, dengan latar belakang kehidupannya sebagai seorang Israel, akan memandang Jemaat pula sebagai umat Allah yang khusus. PL menceritakan kegagalan bangsa Israel untuk menggenapi rencana Allah baginya, tetapi juga menjanjikan kedatangan Mesias. Sudah sewajarnya bila kepada murid-murid Yesus Sang Mesias yang dianggap sebagai umat Israel yang sejati itu, digenapi janji-janji yang telah gagal diwarisi oleh Israel yang lama.⁹⁵

Arti Theologis

Kita melihat bahwa kata "umat" dalam Perjanjian Baru tidak berarti hanya suatu kumpulan orang-orang secara pribadi. Umat Allah dalam PB ialah perhimpunan orang-orang yang diketahui khusus sebagai orang yang percaya kepada Tuhan yang bangkit. Pengertian tentang "umat Allah" bukanlah tidak jelas. Mereka yang bukan "umat Allah" telah menjadi umat Allah (Rm. 9:25-26; bnd. 1Pet. 2:9-10). Pada saat Paulus menulis kepada orang-orang Kristen bukan Yahudi dalam Roma 4:16 dan Galatia 3:29, ia menyebut mereka sebagai anak-anak Abraham. Ini memperlihatkan pandangannya

⁹³Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru*, 74.

⁹⁴Guthrie, *Ibid*.

⁹⁵Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru*, III:77.

yang betul-betul baru mengenai keturunan Abraham. Keturunan ini bukan lagi soal bangsa atau sunat, tetapi soal iman. Pengertian tentang umat Allah telah tergeser dari bangsa yang diperintahkan Tuhan menuju perhimpunan orang-orang yang beriman, dan dengan demikian ruang lingkungannya diperluas (bersifat universal) dan keanggotaannya menjadi lebih jelas (yaitu berdasarkan iman kepada Kristus).⁹⁶

Guthrie menilai bahwa: “terdapat persamaan antara pengalaman umat Allah dalam Perjanjian Baru dan pengalaman Israel di padang gurun.”⁹⁷ Guthrie selanjutnya menjelaskan:

Dalam I Korintus 10:1 dst., ia langsung menghubungkan Kristus dengan batu karang yang dipukul oleh Musa. Dalam pembahasannya yang terinci mengenai hubungan orang-orang Yahudi dengan orang-orang bukan Yahudi dalam Roma 9-11, Paulus memakai gagasan PL tentang sisa bangsa Israel, dan menerapkan hal ini secara rohani. Memang diakui bahwa belum tentu Paulus dalam pasal-pasal ini menyamakan sisa Israel itu dengan Jemaat secara keseluruhan, mungkin ia hanya memikirkan tentang kelompok orang-orang Kristen Yahudi tetapi tentunya jelas bahwa ia memikirkan sesuatu umat yang terdiri dari orang-orang yang percaya kepada Allah.⁹⁸

Dalam hubungan ini kita dapat memperhatikan cara yang dipakai oleh Paulus yang menerapkan gagasan pemilihan kepada orang-orang yang sudah masuk menjadi umat Allah (antara lain Rm. 11:5; 8:33; Ef. 1:4 dst.).

Umat Allah adalah orang-orang yang dipilih-Nya untuk menggenapi maksud-Nya, dan pengertian bersama bahwa orang-orang yang terpanggil dan terpilih ini memberikan rasa solidaritas yang kuat kepada mereka. Kiasan ini sangat menekankan bahwa gereja ialah perhimpunan orang-orang yang telah ditebus yang tidak lagi terhalangi dalam hubungan mereka dengan Allah, sebenarnya mereka adalah umat yang didamaikan dengan Allah.

⁹⁶Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru*, III:77.

⁹⁷Guthrie, *Ibid*.

⁹⁸Guthrie, *Ibid*, III:78.

⁹⁹Powell, *The Church Today*, 77.

Diterjemahkan oleh penulis.

Keluarga Allah

Latar Belakang

Dalam Perjanjian Lama sudah ada petunjuk ke arah kiasan ini ketika Israel disebut anak Allah (Hos. 11:1), yang pada gilirannya mengacu ke depan kepada Yesus (Mat. 2:15), Anak Allah dalam arti yang mendasar.

Gagasan mengenai gereja sebagai satu persaudaraan, sebagai satu keluarga, sering digunakan dalam Alkitab. Istilah tersebut digunakan dalam Perjanjian Baru dan paling sering untuk orang-orang Kristen yang adalah saudara-saudara atau anak-anak Allah.⁹⁹

Arti Theologis

Dalam Perjanjian Baru, seluruh arti kiasan ini menjadi jelas. Dalam Kristus, orang dilahirkan kembali ke dalam keluarga Allah; diangkat menjadi anak-anak-Nya dan Roh Allah dikirim ke dalam hati agar orang dapat menyebut-Nya Bapa (Rm. 8:14-17). Sebab itu gereja adalah keluarga atau rumah tangga Allah (Ef. 2:19; 1Tim. 3:15). Robinson menjelaskan,

Tak heran jika jemaat digambarkan sebagai keluarga Allah (Ef. 2:19) atau keluarga iman (TB “kawan-kawan kita seiman” Gal. 6:10). Lukisan orang-orang percaya diangkat menjadi anak-anak Allah (Rm. 8:15-17), atau sebagai hamba dan pengatur rumah (1Kor. 9:17; 1Pet. 4:10) mencakup pengertian rumah tangga demikian.¹⁰⁰

Sebutan keluarga Allah cukup sering dipakai dengan penekanan “Allah adalah Bapa mereka, orang-orang yang memiliki iman didalam Yesus menjadi anak-anak-Nya” (Rm. 8:14; 2Kor. 6:18; Gal. 3:16). Dalam iman yang sama mereka disebut saudara-

¹⁰⁰D. W. B. Robinson, “Keluarga, Rumah Tangga” diterjemahkan oleh M. H. Simanungkalit dalam *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini - 2 Jilid* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/ OMF, 1999), I:539.

saudara. Anak-anak Allah adalah anggota rumah tangga-Nya (Gal. 6:10; Ef. 2:19).¹⁰¹

Kiasan ini mengingatkan akan Allah yang berkenan kepada orang yang diangkat-Nya ke status yang mulia sebagai anak-anak-Nya (Yoh. 1:12). Kiasan ini juga menunjukkan sifat hubungan timbal balik orang-orang sebagai anggota-anggota satu keluarga dan menantang kita untuk percaya dan bergantung kepada-Nya, bahwa Allah Bapa akan memenuhi seluruh kebutuhan kita (Mat. 6:25-24).

KESIMPULAN

Menarik sekali untuk dicatat bahwa gambaran-gambaran yang dipakai untuk menerangkan gereja juga dipakai untuk menerangkan orang percaya secara individual, gereja lokal dan gereja yang universal. Masing-masing gambaran mengenai hubungan Kristus dengan gereja mempunyai kebenaran tersendiri, tetapi juga berfokus dalam konsep teologis tentang gereja.

Gambaran “Kawanan Domba” sangat menitik beratkan kesatuan dan ketergantungan gereja sepenuhnya kepada Kepala dan Tuhannya, serta tanggung jawab-Nya untuk melindungi dan memelihara umat-Nya.

Gambaran “Pokok Anggur” menunjukkan kesatuan yang hidup sekaligus melukiskan prinsip-prinsip penghasilan buah bagi Allah dalam hubungan ini. Yang sangat perlu bukannya sekedar mendapat posisi dalam Kristus yang memang diperoleh setiap orang percaya, melainkan tetap tinggal di dalam hubungan itu, yaitu pengalaman ketergantungan serta penyerahan diri sebagai hal utama dari semua anggota.

Gambaran “Bangunan Allah” menggaris bawahi kesatuan rohani yang hakiki dari gereja sebagai ciptaan Roh Kudus serta posisi Kristus yang sentral sebagai landasan dan batu penjuru. Dalam kiasan ini pengalaman dan pelayanan bagi Allah terjadi dan diungkapkan melalui kesatuan antara satu dengan yang lain sebagai batu-batu hidup bagi Rumah Allah.

Gambaran “Tubuh Kristus” membawa pengertian kita mengenai ajaran Paulus tentang jemaat, dan memperlihatkan bahwa Jemaat tidak terpisah dari ajaran mengenai pribadi Kristus. Tidak mungkin memikirkan tentang Jemaat tanpa memikirkan hubungan dengan kepalanya. Jadi jika kita bersatu dengan Kristus yang adalah Kepala, maka kita juga bersatu dengan orang percaya lainnya.

Gambaran “Mempelai Perempuan Kristus” menjelaskan hubungan yang erat antara Kristus dengan jemaat-Nya, bahwa hubungan Allah dengan umat-Nya adalah berupa kasih total. Ia telah memilih dan menebus umat-Nya karena keinginan-Nya terhadap dia, objek kasih abadi-Nya. Kiasan ini juga menghadapkan kita pada tanggung jawab beribadah dengan tulus. Kasih Allah begitu mendalam sehingga tidak dapat toleransi terhadap kasih yang lain.

Gambaran “Umat Allah” menekankan gereja sebagai perhimpunan orang-orang yang telah ditebus, yang tidak lagi terhalangi dalam hubungan mereka dengan Allah, sebagai umat yang didamaikan dengan Allah.

Gambaran “Keluarga Allah” menekankan Allah yang berkenan kepada orang yang diangkat-Nya ke dalam status yang mulia sebagai anak-anak-Nya, juga menunjukkan kesatuan hubungan timbal balik setiap orang percaya sebagai anggota-anggota dalam keluarga ini.

Setiap gambaran yang dikemukakan menekankan pada kesatuan yang merupakan hakikat inti dari betapa Allah ingin agar kita mengalami kehidupan bersama-sama dalam gereja-Nya. Setiap orang percaya yang sudah dilahirkan kembali berada di dalam kesatuan itu, sekalipun ia berasal dari denominasi gereja yang berbeda, bersama-sama diikat dalam satu iman, satu pengharapan, dan satu kasih (Ef. 4:1-6).

Kita ada di dalam kesatuan itu sebab kita ada di dalam Kristus dan Kristus ada di dalam kita. Jika kita bersatu dengan Kristus, maka kita juga bersatu dengan semua orang percaya lainnya. Diibaratkan dengan jari-jari

¹⁰¹W. Gunther, “**adelfoj**” In *The New International Dictionary of New Testament Theology*, Vol. I. Editor Colin Brown (Grand

Rapids Michigan: Zondervan Publishing House, 1986). I:256.

sebuah roda yang menjadi lebih dekat satu sama lain ke pusatnya, apabila kita semakin dekat kepada Kristus, maka kita semakin dekat satu dengan yang lainnya.

REFERENSI

- Barclay, William. *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Injil Yohanes Psl 8-21*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1985.
- Braga, James. *Cara Menelaah Alkitab*, Malang: Gandum Mas, 1982.
- Brill, J. W. *Dasar yang Teguh*, Bandung: Yayasan Kalam Hidup, tanpa tahun, Versi Elektronik SABDA Surakarta: YLSA, ©2005.
- Brill, J. Wesley. *Doa-doa dalam Perjanjian Baru – Doa-doa Yesus Kristus*, Diterjemahkan oleh B. Simanjuntak, dkk. Versi Elektronik SABDA Surakarta: YLSA, ©2005.
- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT Raja Grafindo Pertsada, 2001.
- De Haan II, Martin R. *Siapa Yang Membutuhkan Gereja?* Seri Mutiara Iman, Yogyakarta: Gloria, 1990.
- Gerber, Vergil. *Pedoman Pertumbuhan Gereja/ Penginjilan*, Bandung: Kalam Hidup, 1974.
- Gunther, W. “*adelphos*” In *The New International Dictionary of New Testament Theology*, Vol. I. Editor Colin Brown Grand Rapids Michigan: Zondervan Publishing House, 1986.
- Guthrie, Donald. “Yohanes” diterjemahkan oleh W. B. Sijabat, dalam *Tafsiran Alkitab Masa Kini – 3 Jilid*, Editor, D. Guthrie, dkk. Jakarta: YKBB/ OMF, 1992.
- Guthrie, Donald. *Teologi Perjanjian Baru – 3 Jilid*, Diterjemahkan oleh Lisda Tirtapraja Gamadi, dkk. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996.
- Henry, Matthew. “Commentary On The New Testament”, In *The Ages Digital Library Commentary*, AGES Software Albany, OR USA Version 1.0 © 1997.
- Jacobs, Tom. *Paulus: Hidup, Karya dan Teologinya*, Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Komarudin, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta: Bumi Aksara, 2002.
- Ladd, George Eldon. *Teologi Perjanjian Baru – 2 Jilid*, Bandung: Kalam Hidup, 1999.
- McGee, J. Vernon. *Thru The Bible Commentary*, Nashville: Logos Library System, 1997.
- Milne, Bruce. *Mengenali Kebenaran*, Judul Asli: *Knowing The Truth: A Handbook of Christian Belief*, Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1993, Versi Elektronik SABDA Surakarta: YLSA, ©2005.
- Morris, Leon. *Teologi Perjanjian Baru*, Judul Asli *New Testament Theology*, Alih Bahasa oleh H. Pidyarti O. Carm. Malang: Gandum Mas, 1996.
- Packer, James I., Tenney, Merrill C., White Jr., William. *Ensiklopedi Fakta Alkitab - Bible Almanac*, Malang: Gandum Mas, 2001.
- Packer James I. “The Nature of The Church” In *Basic Christian Doctrines*, Edited by Carl F. H. Henry. Grand Rapids, Michigan: Baker Book House, 1979. Diterjemahkan oleh Penulis.
- Pratt, Dwight M. “Body” In *International Standard Bible Encyclodia – 10 Vols*. Albany, OR USA: AGES Software Version 1.0 © 1997.
- Robinson, D. W. B. “Gereja” diterjemahkan oleh Harun Hadiwijono dalam *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini - 2 Jilid*, Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/ OMF, 1999.
- Robinson, D. W. B. “Keluarga, Rumah Tangga” diterjemahkan oleh M. H. Simanungkalit dalam *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini - 2 Jilid*, Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/ OMF, 1999.
- Ryrie, Charles C. *Teologi Dasar – 2 Jilid*, Yogyakarta: Yayasan Andi, 1986.
- Steward, R. A. “Gembala” diterjemahkan oleh M. H. Simanungkalit dalam *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini - 2 Jilid*, Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/ OMF, 1999.
- Strong, James. *Strong’s Greek Dictionary*, In Bible Works Version 6.0 Copyright © 2003. Diterjemahkan oleh Penulis.
- Strong, James. *Greek Dictionary of The New Testament*, Albany, OR USA: AGES Software Version 1.0 © 1997, 148. Diterjemahkan oleh Penulis.
- Tenney, Merrill C. *Injil Iman, Suatu Telaah Naskah Injil Yohanes Secara Analitis*, Diterjemahkan oleh M. Rumkeny. Malang: Gandum Mas, 1996.
- Tenney, Merrill C. “Commentary on John” In *The Expositor’s Bible Commentary New Testament*, General Editor Frank E. Gaebelein, Electronic Edition, Grand Rapids: STEP files Copyright © 1998 by

- The Zondervan Corporation,
Diterjemahkan oleh Penulis.
- Thiessen, Henry C. *Teologi Sistematika*, direvisi
oleh Vernon D. Doerksen, Malang:
Gandum Mas, 2000.
- Walvoord, John F. *Gereja dalam Nubuatan*,
Surabaya: Yakin, 1984.
- Warren, Rick. *The Purpose Driven Life –
Kehidupan yang digerakkan oleh
Tujuan*, Diterjemahkan oleh Paulus
Adiwijaya Malang: Gandum Mas, 2004.